

# **KORELASI ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KESEHATAN MENTAL**

**(ANALISIS PADA KELUARGA TINGKAT EKONOMI LEMAH DI  
KECAMATAN SEMARANG BARAT)**



## **SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

**Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)**

**Rehabni Hidayah  
(1103003)**

**FAKULTAS DA'WAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) WALISONGO  
SEMARANG**

**PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**KORELASI ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA  
DENGAN KESEHATAN MENTAL  
(ANALISIS KELUARGA EKONOMI LEMAH DIKECAMATAN  
SEMARANG BARAT)**

Disusun Oleh:

**REHABNI HIDAYAH**  
**1103003**

Telah dipertahankan didepan dewan menguji

Pada tanggal 22 Juli 2008

Dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Penguji I

Drs. Ali Murtadho, M. Pd  
NIP. 150 273 103

Hj. Mahmudah, M. Pd  
NIP. 150 286 415

Sekretaris Sidang

Pengguji II

Abdul Satar, M. Ag  
NIP. 150 290 160

Safrodin M, Ag  
NIP. 150 327 108

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan Sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 22 Juli 2008  
Penulis

**REHABNI HIDAYAH**

MOTTO

**RUMAHKU ADALAH SURGAKU**

**RUMAHKU ADALAH SEKOLAHANKU**

**RUMAHKU ADALAH MASJIDKU**

## **PERSEMBAHAN**

**SELAYAKNYA SRIPSI INI AKU PERSEMBAHKAN KEPADA:**

- ❖ **Bapak Abdul Karnean (almarhum) dan Ibunda Pujiyati tempat berbagi dan mencurahkan kasih sayang, serta perhatiannya.**
- ❖ **Suamiku Mas Romadhon yang selalu menyayangiku, sebagai tempat curahan hati dan tidak jenuh-jenuhnya memberikan motivasi**
- ❖ **Pada almamaterku Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang**

## ABSTRAKSI

*Rehabni Hidayah(1103003) “ Korelasi Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kesehatan Mental (Analisis Pada Keluarga Ekonomi Lemah Di Kecamatan Semarang Barat)” Fakultas Dakwa Jurusan BPI (Bimbingan Penyuluhan Islam)IAIN Walisongo Semarang.*

*Kajian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental pada “keluarga ekonomi lemah” di Kecamatan Semarang Barat.*

*Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada korelasi positif antara keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental pada keluarga ekonomi lemah khusus di Kecamatan Semarang Barat.*

*Subyek dalam penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai surat ASKESKIN (Asuransi Kesehatan Keluarga Miskin) di masyarakat Kecamatan Semarang Barat, yang berjumlah 286 keluarga dari 2.862 keluarga secara Random Sample atau pengambilan sample secara acak. Data diperoleh dari angket yang disebarakan kepada responden, berupa angket tertutup ranting scale.*

*Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus product moment dari Pearson membuktikan, bahwa ada pengaruh positif antara keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental pada keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi sebesar 0,384.*

*Berdasarkan hasil pencocokan nilai korelasi ( $r$ ) hitung dengan nilai  $r$  tabel pada taraf signifikan 5% dan 1% diperoleh bahwa  $r_{xy}$  pada taraf signifikansi 5% sebesar  $0,384 > r_{t(0,05;286)}$  sebesar 0,113, sedangkan  $r_{xy}$  pada taraf signifikansi 1% sebesar  $0,384 > r_{t(0,01;286)}$  sebesar 0,148. Pada taraf signifikansi 5% dan 1% korelasi tersebut adalah signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental diterima. Semakin tinggi keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi kesehatan mental keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat. Sebaliknya, semakin rendah keharmonisan keluarga ekonomi lemah, maka semakin rendah kesehatan mentalnya.*

*Hubungan keluarga harmonis dengan kesehatan mental tersebut sangat lemah, yaitu terletak pada interval 0,20 – 0,399. Sedangkan sumbangan yang diberikan variabel keharmonisan keluarga terhadap kesehatan mental dapat dilihat dari nilai koefisien determinansi ( $r^2$ ) sebesar 0,147 (14,7%). Ini berarti, bahwa kesehatan mental keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat ditentukan oleh keharmonisan keluarga sebesar 14,7% sedangkan 86,3% lainnya ditentukan oleh faktor lain, misalnya lingkungan sekitar, kenyamanan lingkungan dan lain sebagainya.*

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT. Penulis panjatkan atas segala rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KORELASI ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP KESEHATAN MENTAL (Analisis keluarga dengan ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat)” dengan baik tanpa ada kendala yang berarti.

Sholawat serta salam semoga terlimpah dan senantiasa penulis sanjungkan kepada Khotama Anbiya Walmursalin Rosulullah Muhammad SAW, beerta keluarga, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya yang telah membawa dan mengembangkan Islam sehingga seperti sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah semata hasil dari “jerih payah” penulis secara pribadi. Akan tetapi semua ini terwujud berkat adanya bimbingan dan bantuan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis tidak akan lupa untuk menyampaika terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA sekaligus Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. M. Zain Yusuf, MM sekaligus Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dra. Hj. Jaurotul Farida, M. Ag, Bapak Abdul Sattar, M. Ag, selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan serta memberikan ilmunya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Segenap Dosen dan karyawan aktivitas akademik Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang atas segala didikan, bantuan dan kerjasamanya.
5. Kepada Bapak Abdul Karnean (almarhum) dan Ibu Pujiyati tercinta terima kasih atas segala doa perhatian, nasehat, dukungan dan curahan kasih sayangnya yang tidak dapat penulis ungkapkan dalam untainya kata-kata.
6. Kepada suamiku tercinta Mas Romadhon yang tidak bosan-bosannya memberikan motivasi dan dukungan secara materiel maupun spiritual sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Kepada Adikku (M. Azis Munir, M. Ilham Panduwinata) dan Keponakan (Ridwan Bayu Samudra, Okta Puspitaningsih) aku sayangi, terima kasih atas do'anya.
8. Kakak-kakak kelas yang bertugas di Rumah Sakit Tugurejo, yang selalu memberikan motivasi dan pemikiran dalam skripsi ini (Bapak Somad, Pak Dedy Susanto, Pak Agus Riyadi, Mbak Hasim, Bu Emma).dan temanku yang senasib seperjuangan (Riasari Maskuria, Umi Fariatul Nadhiro, Saiful Anwar, M. Abdul Rokim, Rofiatun)
9. Semua pihak yang tidak dapat satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan dorongan dan do'a kepada penulis selama melaksanakan studi di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

Harapan dan do'a penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini dapat diterima Allah SWT. Serta mendapatkan balasan yang baik dan berlipat ganda.



Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharap saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaannya skripsi ini.

Semarang, 15 Juli 2008  
Penulis

REHABNI HIDAYAH

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABTRAKSI.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
1.3.1 Manfaat secara Teoritik .....	7
1.3.1 Manfaat secara praktis .....	7
1.4 Tinjauan Pustaka .....	8
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi .....	9
<b>BAB II KONSEP KEHARMONISAN KELUARGA, KESEHATAN MENTAL DAN EKONOMI LEMAH</b>	
2.1 Keluarga Harmonis	
2.1.1 Pengertian Keluarga Harmonis .....	12
2.1.2 Ciri-ciri Keluarga Harmonis .....	13
2.1.3 Faktor yang mempengaruhi Keluarga Harmonis .....	20
2.2 Kesehatan Mental.....	21
2.2.1 Pengertian Kesehatan Mental.....	21
2.2.2 Ciri- ciri Kesehatan Mental .....	22
2.3 Ekonomi Lemah .....	24
2.3.1 Pengertian Ekonomi Lemah .....	24

2.3.2 Ciri-ciri Ekonomi Lemah .....	24
2.3.3 Faktor-faktor Penyebab Ekonomi Lemah .....	26
2.4 Hubungan Atara Ekonomi Lemah, Keharmonisan Keluarga dengan Kesehatan Mental.....	27
2.5 Hipotesis Penelitian.....	30

### **BAB III METODOLOGI PENNILITIAN**

3.1 Jenis dan Metodologi Penelitian .....	31
3.2 Definisi Konseptual dan Operasional	
3.2.1. Definisi Konseptual.....	32
3.2.2 Definisi Operacional .....	33
3.2.3 Sumber dan Jenis Data .....	34
3.4 Populasi dan Sampel	
3.4.1 Populasi .....	35
3.4.2 Sampel.....	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data	
3.5.1 Metode Observasi.....	36
3.5.2 Metode Angket/ Questioner .....	37
3.5.3 Metode Dokumentasi .....	38
3.6 Teknik Pengolahan Data .....	38
3.7 Teknik Analisis Data	
3.7.1 Analisis Pendahuluan .....	39
3.7.2 Analisis Uji Hipotesis .....	41

### **BAB IV GAMBARAN MASYARAKAT DI KECAMATAN SEMARANG BARAT**

4.1 Gambaran Masyarakat di Kecamatan Semarang Barat	
4.1.1 Letak Geografis.....	43
4.1.2 Keadaan ekonomi.....	45
4.1.3 Keadaan Penduduk menurut pendidikan.....	46
4.2. Gambara Penduduk Kecamatan Semarang Barat yang Mempunyai Surat Askeskin (ansuransi Kesehatan Miskin) .....	48

4.2.1 Gambaran Penduduk Kelurahan Kembangarum.....	50
4.2.2 Gambaran Penduduk Kelurahan Gisikdrono .....	50
4.2.3 Gambaran Penduduk kelurahan Kalibanteng Kidul.....	51

## **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

5.1 Deskripsi Data Penelitian	
5.1.1 Uji Validitas dan Reliabilitas .....	52
5.1.2 Data Hasil Angket tentang Keharmonisan Keluarga .....	57
5.1.3 Data Hasil Angket tentang Kesehatan Mental .....	61
5.2 Pengujian Hipótesis.....	65
5.2.1 Analisis Pendahuluan .....	66
5.2.2 Analisis Uji Hipotesis .....	73
5.2.3 Analisis Lanjut .....	81
5.3 Pembahasan	
Pembahasan Hasil Utama Penelitian.....	82

## **BAB VI PENUTUP**

6.1 Kesimpulan .....	87
6.2 Penutup.....	88

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	
--------------------------------	--

<b>BIODATA PENULIS.....</b>	
-----------------------------	--



## **RIWAYAT HIDUP**

Nama : Rehabni Hidayah

Nim : 1103003

Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ BPI

Tempat/Tgl. Lahir : Semarang, 22 Desember 1984

Alamat : Jl. Mayangsari RT05/II Kel. Kalipancur, Ngalian.

Jejang pendidikan

1. MI Gisikdrono (Lulus Tahun 1997)
2. SLTP Negeri 30 Semarang (Lulus Tahun 2000)
3. MA Al- Assor Gunung Pati ( Lulus Tahun 2003)
4. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang (Lulus Tahun 2008)

Demikian biodata penulis dan dibuat sebenar-benarnya.

Semarang, 22 Juli 2008

Rehabni Hidayah

## BIODATA

Nama : REHABNI HIDAYAH

Nomor Induk mahasiswa (NIM) : 1103003

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat dan Tanggal lahir : Semarang

Agama : Islam

Anak ke : 3 dari 4 bersaudara

Status dalam keluarga : Anak

Alamat : Jl. Mayangsari Rt05/II Kalipancur Ngalian.

No Telphon : 0817292961

Nama Orang tua :

    a) Ayah : Bpk Abdul Karneen (Almh)

    b) Ibu : Pujiyati

Alamat Orang tua : Jl. Drs. Isamangil III Rt04/IV Bongsari

Semarang Barat

No telphon : 02476630433

Agama Orang tua :

    a) Ayah : Islam

    b) Ibu : Islam

Pekerja Orang Tua :

    a) Ayah : -

    b) Ibu : -

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masyarakat modern yang serba kompleks, memunculkan banyak masalah sosial. Maka adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan konflik, baik yang terbuka dan eksternal sifatnya, maupun yang tersembunyi dan internal dalam batin sendiri sehingga banyak orang yang mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum atau berbuat semaunya sendiri demi kepentingan sendiri yang secara tidak langsung mengganggu atau merugikan orang lain (Kortono, 2001: 5).

Pada zaman modern sekarang ini bertemulah banyak kebudayaan sebagai hasil dari semakin padatnya jaringan komunikasi di daerah, nasional, dan internasional. Amalgamasi (campuran) antara bermacam-macam kebudayaan itu kadang kala bisa berlangsung lancar. Akan tetapi tidak jarang berlangsung melalui konflik-konflik sosial, konflik-konflik budaya, dengan kemunculan kelompok-kelompok sosial yang tidak bisa dirukunkan, didamaikan sehingga mengakibatkan banyak kecemasan, ketegangan dan ketakutan di kalangan masyarakat banyak, yang semua tidak bisa dicerna dan diintegrasikan oleh individu (Kartono, 2000: 7).

Industrialisasi yang ditandai banyaknya temuan baru, selain memberi fasilitas kemudahan juga sekaligus menambah pengetahuan kita. Namun, industrialisasi juga menimbulkan dampak negatif. Dengan meningkatnya



harga kebutuhan pokok sehari-hari, dapat menyebabkan pula meningkatnya sikap materialistis. Permasalahan ini menyebabkan banyak menyebabkan orang terjebak dan tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Individu-individu yang tidak mampu menyesuaikan diri, sebagian besar mengalami problem psikis seperti: stress, cemas, dan depresi. Atau secara singkat dapat dikatakan mereka memiliki mental yang tidak sehat. Padahal mental yang sehat adalah modal utama dalam menjalani tugas hidup yang dijalani.

Kesehatan mental berarti terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat. Dengan rumusan lain kesehatan mental merupakan suatu ilmu yang berpautan dengan kesejateraan dan kebahagiaan manusia yang mencakup semua bidang hubungan manusia, baik dengan diri sendiri maupun hubungan dengan orang lain, hubungan dengan alam dan lingkungan, serta hubungan dengan Tuhan (Daradjat, 1984: 4).

Dengan masuknya aspek agama seperti keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam kesehatan mental, pengertiannya menjadi terasa luas karena mencakup semua aspek kehidupan manusia. Aspek agama dalam perumusan kesehatan mental sudah seharusnya dimasukkan, karena agama memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Agama merupakan suatu kebutuhan psikis manusia yang harus dipenuhi oleh setiap

orang yang merindukan ketentraman dan kebahagiaan. Kebutuhan psikis manusia akan keimanan dan ketakwaan kepada Allah tidak akan terpenuhi kecuali dengan agama (Daradjat, 1982: 10).

Manusia yang tidak dapat mengadakan penyesuaian diri dengan norma-norma sosial yang ada, mereka selalu mengalami banyak ketegangan batin dan gangguan emosional yang disebabkan oleh adanya sanksi-sanksi sosial batin nurani sendiri, dengan segenap tuntutan yang semakin bertambah. Jika gangguan-gangguan emosional dan ketegangan batin ini terus menerus, maka hal tersebut pasti menimbulkan macam-macam gangguan mental (Kartono, 2000: 21).

Kehidupan manusia dihadapkan pada berbagai masalah baik ekonomi, sosial dan psikis. Karenanya, diperlukan kesiapan mental untuk menyelesaikannya. Orang dengan mental sehat akan lebih mudah dan biak dalam menghadapi problematika hidup. Ketenangan hati merupakan salah satu ciri orang yang bermental sehat. Dengan hati yang tenang, manusia dapat lebih mudah mencari solusi terhadap masalah hidupnya. Berkaitan dengan hal ini, pernikahan dalam Islam pada hakekatnya mengandung maksud mendapatkan ketenangan hati bagi pasangan suami-istri.

Sebagaiman al Qur'an surat Ar-Ruum: 21 berbunyi:

Artinya:

*“Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah ialah dijadikan istri-istri untukmu dari jenismu sendiri, agar hatimu tetap tenang dan Allah menjadikan pula cinta dan kasih sayang, sesungguhnya yang demikian itu menjadi pertanda bagi orang-orang yang berfikir”* (QS. al-Ruum: 21) (Departemen Agama RI, 1989: 644).

Berdasarkan ayat di atas, dapat tersirat makna bahwa sebuah keluarga (pasangan suami-istri) yang memiliki pondasi kuat, yakni berpegang teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa secara tidak langsung akan mendapatkan keluarga yang *sakinah* (ketenangan), *mawaddah* (cinta kasih) dan *warrohmah* (kasih sayang). Kebersamaan dan saling membantu diantara suami-istri dapat membuat beban hidup terasa lebih ringan dan kebahagiaan hidup bisa terwujud. Hal ini merupakan tanda-tanda orang yang berfikir (Shihab, 2000: 33-37).

Kebahagiaan dalam rumah tangga adalah modal utama untuk dapat merasakan dan menikmati kebahagiaan pada umumnya. Apabila seseorang merasa bahagia dalam rumah tangga, ia akan menghadapi hidup dengan optimis. Dalam rumah tangga yang bahagia tiada ancaman dan jauh dari sengketa.

Namun rumah tangga tak selamanya lurus, pastinya ada dinamika antara suami-istri yang terkadang menjadi salah satu penyebab pencerian. Tetapi setiap permasalahan pasti ada pemecahannya, jika pondasi dalam keluarga itu sangat kuat, hal ini tidak akan terjadi. Kebahagiaan suami-istri merupakan harapan yang dasar dan utama keluarga sakinah. Keluarga yang bahagia akan melahirkan generasi-generasi yang berkualitas, yang akan dapat mengemban misi Islam (Ummu Khairah, 2007: 5).

Untuk membekali dalam membina kehidupan rumah tangga yang bahagia, Islam mengarahkan dari yang kecil sampai hal-hal yang besar. Petunjuk dan ketentuan Allah SWT akan membantu manusia dalam rumah tangga. Namun dalam prosesnya banyak hambatan dan godaan. Untuk

menghindari hal tersebut, perlu pembinaan ketahanan keluarga dengan menambah nilai-nilai agama (keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah).

Problem dalam rumah tangga itu sangat kompleks. Salah satunya adalah problem kemiskinan, dimana kebutuhan pokok semakin berat untuk di penuhi. Hal ini dapat di rasakan oleh masyarakat yang mempunyai ekonomi lemah atau tidak mempunyai penghasilan tetap. Kesejahteraan dan terpenuhinya suatu kebutuhan itu sangat penting dalam rumah tangga.

Tidak bisa memungkiri pada tahun 1997-1998 Indonesia telah mengalami krisis moneter yang dibarengi oleh turunnya Presiden Soeharto atau bapak pembangunan. Hal ini ditandai PHK di mana-mana akibatnya pengangguran semakin meningkat diikuti mahalnya barang kebutuhan. Secara tidak langsung, keadaan itu dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat umum dan khususnya pada keharmonisan rumah tangga. Jika seorang suami yang bertanggung jawab dalam ekonomi mempunyai pendapatan yang minim padahal pengeluaran semakin tinggi, maka akan terjadi kesenjangan atau ketidakseimbangan ( Prihananto, dkk, 2001: 94).

Keadaan ekonomi yang baik akan menjadikan seseorang mudah dalam memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya seseorang yang perekonomiannya tidak baik akan mengalami banyak kesulitan di dalam memenuhi kebutuhannya, bahkan banyak yang diinginkannya tidak terpenuhi. Maka setiap orang selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan dan diinginkan agar hidupnya menjadi tenang, tentram, dan bahagia.

Adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi akan menimbulkan berbagai macam masalah yang dihadapi. Hal ini berakibat pada meningkatnya pencurian, perampokan, penyakit-penyakit yang ada dalam masyarakat, bahkan kemiskinan telah menciptakan ketidakberdayaan dalam berbagai kehidupan manusia. Di samping itu banyak bukti menunjukkan bahwa kemiskinan secara ekonomi mempunyai akibat yang luas secara fisik, intelektual, sosial dan ekonomi.

Semarang Barat adalah salah satu wilayah yang terletak di ibu kota propinsi Jawa Tengah dengan penduduk yang cukup padat. Semarang Barat juga menjadi sasaran bagi para pendatang karena banyaknya area Industri dibandingkan dengan wilayah lain. Secara umum, masyarakat Semarang Barat bekerja sebagai buruh di pabrik-pabrik, perdagangan, tukang angkot dan lain sebagainya. Bahkan, tidak sedikit suami-istri yang sama-sama bekerja untuk mencukupi kehidupan dan keluarga. Kecenderungan yang terjadi di masyarakat, ketika suami-istri bekerja apabila sebagai buruh pabrik atau menjadi pedagang dengan pendapatan lebih kecil dari pada pengeluaran. Kondisi umum seperti ini tidak menutupi kemungkinan keharmonisan keluarga menjadi masalah. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa suami-istri yang sama-sama bekerja akan sulit membagi peran untuk menjaga atau merawat anak-anak. Jika tidak ditemukan sikap pengertian maka keharmonisan keluarga akan terganggu.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam hubungan dengan tema keharmonisan keluarga,

kesehatan mental, dan tingkat ekonomi keluarga. Dengan demikian judul skripsi yang akan diangkat adalah berjudul: KORELASI ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KESEHATAN MENTAL (Analisis Pada Keluarga Dengan Tingkat Ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu: Adakah korelasi antara keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental pada keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat pada?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana korelasi antara keharmonisan keluarga terhadap kesehatan mental pada “keluarga ekonomi lemah” di Kecamatan Semarang Barat.

Adapun hasil dari kegiatan penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat dalam kajian berikutnya yang berbentuk.

### **1.3.1 Manfaat secara Teoritik**

Manfaat teoritik yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan bimbingan konseling keluarga muslim di Fakultas Dakwah

Walisongo Semarang, dan memperluas cakrawala pengetahuan tentang kesehatan mental pada keluarga dengan ekonomi lemah pada khususnya untuk mahasiswa Fakultas Dakwah pada umumnya.

#### 1.3.2 Manfaat secara Praktis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat memberikan pengertian bahwa kebutuhan ekonomi ialah salah satu kebutuhan yang penting, demi kelangsungan hidup berumah tangga dan terhindar dari gangguan-gangguan mental. Dan supaya menjadikan mental yang sehat bagi anggota keluarga, pada khususnya masyarakat yang ada di Kecamatan Semarang Barat.

### 1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul Korelasi Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kesehatan Mental (Analisis Pada Keluarga Ekonomi Lemah Di Kecamatan Semarang Barat) belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Meskipun demikian ada beberapa hasil penelitian yang ada relevannya dengan penelitian sebelumnya, diantara lain sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Wiwik Murhartini, 2005 dengan judul *Pemikiran Bimo Walgito tentang Bimbingan Konseling Perkawinan Implikasinya dalam Membentuk Keluarga Sakinah*. Penelitian ini menfokuskan usaha menggambarkan tentang teori-teori yang hendaknya dipraktekkan dalam upaya mewujudkan keluarga *sakinah*.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Wawan Nurrahman, 2004 dengan judul *Pengaruh Jama'ah Tahlil "Walisongo" terhadap Perilaku Keagamaan Keluarga di Kecamatan Bantar Bolong Kabupaten Pemalang*. Penelitian ini menfokuskan untuk menekankan pada pembinaan akhlak dalam keluarga pada Jamaah Tahlil "Walisongo" Kecamatan Bantar Kabupaten Pemalang.

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Dedy Susanto (2005), yang berjudul: *Hubungan Intensitas Melaksanakan Puasa Ramandhan Terhadap Kesehatan Mental Jama'ah Pengajian Mujahadah Rotib Al Hadad di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang "Study Analisis Bimbingan Konseling Islam"*. Penelitian ini memfokuskan hubungan puasa terhadap kesehatan mental yang terwujud dalam perbuatan atau tingkah laku di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

Disini menegaskan bedanya dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Peneliti lebih mangkhusus lagi tentang sejauh mana korelasi antara keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental pada keluarga dengan tingkat ekonomi lemah di Semarang Barat.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam rangka menguraikan pembahasan, maka penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar mudah dipahami. Penulisan skripsi diawali dengan bagian yang memuat: Halaman Judul, Nota



Pembimbing, Pengesahan, Motto, Persembahan, Pernyataan, Kata Pengantar, dan Daftar Isi.

BAB I yaitu bagian pendahuluan yang menggambarkan secara global tentang: Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan pustaka.

BAB II: pada bab ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan Konsep keharmonisan keluarga, kesehatan mental dan ekonomi lemah, yang terdiri dari tiga sub bab, pertama Keharmonisan Keluarga terdiri dari: Pengertian keluarga harmonis, ciri-ciri keharmonisan keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga. Sub bab kedua Kesehatan mental terdiri dari: Pengertian kesehatan mental, kriteria kesehatan mental. Dan sub bab ketiga terdiri dari: Ekonomi lemah, Pengertian ekonomi lemah, ciri-ciri dari ekonomi lemah, faktor-faktor ekonomi lemah. Hubungan antara kondisi ekonomi lemah, keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental.

BAB III: pada bab ini menyajikan persoalan yang berkaitan dengan Metodologi Penelitian yang terdiri dari Jenis dan metode penelitian, Definisi konseptual dan operasional, Sumber dan jenis data, Populasi dan sampel, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

BAB IV: pada bab ini analisa tentang Gambaran Umum Masyarakat Di Kecamatan Semarang Barat, terdiri dari dua sub bab. Pertama, Gambaran umum masyarakat di Kecamatan Semarang Barat: Letak geografis, Demografi, Keadaan ekonomi, Keadaan penduduk menurut pendidikan, dan Kehidupan beragama para pemeluk. Kedua, Data khusus hasil angket

pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kesehatan di Kecamatan Semarang Barat.

Bab V adalah Hasil Penelitian Dan Pembahasan, yang terdiri dari tiga bab yaitu: pertama, Deskripsi data penelitian, kedua Pengujian hipotesis, dan ketiga Pembahasan hasil utama penelitian.

Bab VI merupakan bab yang terakhir atau Penutup yang terdiri dari tiga bagian yaitu kesimpulan, dan penutup.

## **BAB II**

### **KONSEP KEHARMONIS, KESEHATAN MENTAL DAN EKONOMI LEMAH**

#### **2.1 KELUARGA HARMONIS**

##### **2.1.1 Pengertian**

Keharmonisan kalau dilihat secara etimologi berasal dari kata “harmonis” yang artinya selaras, serasi. Kemudian kata harmonis tersebut mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” menjadi “keharmonisan” yang artinya “hal (keadaan) selaras, serasi, keselarasan, keserasian” (Poerwadarminta, 1984: 433). Sedangkan menurut Martin (1976: 191) keharmonisan adalah persetujuan atas yang ditandai dengan adanya saling menerima antara satu sama lain, sebagai pasangan dengan komitmen untuk hidup bersama.

Menurut Faqih (2004: 70) keluarga adalah orang seisi rumah (masyarakat terkecil) terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga dibangun melalui perkawinan yaitu suasana ikatan kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan yang dihalalkan Allah SWT untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan serta anak keturunan yang sholeh dan sholehan.

Sedangkan menurut Langgulong (1995: 346) keluarga perkumpulan antara yang halal antara laki-laki dan perempuan yang

bersifat terus menerus yang saling merasa tentram dan aman diantara satu dengan lain, serta adanya anak sebagai unsur ketiga.

Secara terminologi Sonjono (1998: 209) keluarga yang harmonis adalah yang mampu memenuhi hidup spiritual dan material secara lengkap, seimbang yang diliputi suasana kasih sayang antara keluarga, lingkungan dengan seralas, serasi serta mampu mengamalkan dan menghayati nilai keimanan ketawaan ketakwaan.

Basri (1995: 85-86) sebuah keluarga disebut harmonis apabila ada keserasian hubungan antara suami istri dan anak-anak dalam suatu keadaan aman, tentram, damai, bahagia dan sejahtera pada keluarga.

### **2.1.2 Ciri-ciri Keluarga Harmonis**

Menurut Ramat (1994: 75) dalam menjalankan kehidupan keluarga yang diawali oleh kegiatan perkawinan adalah wajar kalau orang dalam berkeluarga selalu berupaya membuat perkawinan itu menjadi berhasil atau menjadi keluarga yang harmonis. Ada sembilan kriteria keluarga yang harmonis diantaranya:

#### **1) Prementasi**

Prementasi yang dimaksud disini adalah, lamanya perkawinan yang berada dalam suasana bahagia dan sejahtera bagi suami dan istri. Pengertian lamanya perkawinan di sini bukan dalam awet rajet.

#### **2) Penyesuaian dalam kehidupan seksual.**

Kebutuhan seksual dalam suatu perkawinan adalah penting. Jadi masalah kehidupan seksual perlu mendapatkan perhatian yang wajar. Kehidupan ini perlu dibina dengan sungguh-sungguh dan terhormat dalam nilai manusia yang martabat sebagai manusia yang berbudi luhur.

3) Penyesuaian terhadap kepribadian masing-masing,

Kriteria ini menyadari pada suami istri bahwa tidak ada dua manusia yang sama dan sebangun karena setiap orang mempunyai sifat kepribadian masing-masing. Jadi usaha mempelajari dan menyesuaikan diri dalam lingkup adanya perbedaan merupakan salah satu usaha untuk memahami demi mencapai suatu keluarga yang selaras dan serasi.

4) Kepuasan hidup

Kepuasan hidup pada setiap keluarga mempunyai ukuran yang relatif dalam wadah perpaduan kebutuhan dan harapan diri keluarga itu sendiri. Hal ini dapat diartikan sebagai adanya rasa syukur akan nikmat hidup. Namun, tidaklah dapat disangkal dalam kehidupan keluarga kepuasan biologis material turut menentukan berhasilnya atau harmonisnya suatu keluarga, disamping adanya kepuasan psikologis.

- 5) Integrasi dalam menyelesaikan masalah kehidupan dan dalam mencapai tujuan.

Kehidupan keluarga maksudnya istilah diatas yaitu adanya keselarasan dan perpaduan antara suami istri tentang kehidupan emosional, keselarasan dan perpaduan hendaknya tercermin dalam usaha merencanakan pendidikan anak, kesenangan, minat tujuan hidup dan sebagainya.

- 6) Memenuhi harapan-harapan masyarakat dan agama.

Suatu keluarga dapat dipandang harmonis dari sudut kepentingan masyarakat apabila keluarga itu dapat mencapai dan dapat melaksanakan harapan dan cita-cita masyarakat serta keluarga kebudayaan di mana keluarga itu hidup. Dan dari sudut agama berarti keluarga didapat memberi kesempatan seluruh anggota keluarga yang dilahirkannya untuk beriman dan takwa sesuai dengan akidah agama yang dianut.

- 7) Adanya keakraban di antara anggota keluarga.

Keakraban merupakan sesuatu yang selalu didambakan oleh setiap anggota keluarga. Betapa indahny kalau keakraban ini datang sebagai suatu resultan dari usaha-usaha penyelesaian masalah kehidupan dan sebagai usaha memahami makna kehidupan manusia umumnya dan kehidupan keluarga

khususnya. Keharmonisan dalam keluarga akan melahirkan keakraban yang mengikat dalam suatu kebebasan sehingga seluruh anggota keluarga itu adalah teman berdiskusi, teman menyatakan suka duka, teman yang dapat meminta bantuan lahir dan batin.

- 8) Adanya kesempatan untuk melanjutkan “perkembangan kepribadian” bagi anggota keluarga bagian anggota.

Suatu keluarga yang selaras dan serasi ialah keluarga yang dapat memberi kesempatan pada seluruh anggota keluarga untuk melanjutkan perkembangan kepribadiannya. Ciri adanya keberhasilan dan pekerjaan keberhasilan dalam menjalani kehidupan berkeluarga, mempunyai pergaulan yang luas, menambah pengetahuan, bersikap positif terhadap hidup dan lain-lain.

- 9) Perasaan bahagia dalam suatu keluarga harus dapat dirasakan oleh mereka yang sedang menjalankan kehidupan berumah tangga.

Kebahagiaan merupakan reaksi subyektif. Jadi kebahagiaan dalam perkawinan itu hanya dapat dirasakan oleh masing-masing anggota keluarga.

Sedangkan menurut Hawari (1990: 283-286) melihat dari sudut pandang kesehatan jiwa ada enam ciri-ciri keluarga bahagia yaitu:

- 1) Ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, sebab dalam agama terhadap nilai-nilai moral atau etika kehidupan
- 2) Waktu untuk keluarga itu harus ada
- 3) Ada interaksi segitiga keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga.
- 4) Ada saling menghargai dalam interaksi ayah ibu dan anak
- 5) Keluarga sebagai unit terkecil terdiri dari ayah ibu dan anak harus erat dan kuat. Adanya hubungan silaturahmi.
- 6) Keluarga adalah prioritas yang pertama demi keutuhan rumah tangga.

Dari beberapa ciri-ciri keluarga yang harmonis penulis mengambil dari (Basri 1995: 86-90) sebagai acuan karena lebih tepat. Menyatakan bahwa keharmonisan keluarga itu bisa terwujud apabila memperhatikan beberapa aspek yaitu:

- 1) Adanya hubungan suami dan istri
  - a) Kasih sayang

Hubungan suami istri bisa langgeng apabila diantara keduanya ditanamkan rasa kasih sayang, maka kehidupan rumah tangga akan terasa lebih hangat. Hal dapat ini dibuktikan lewat tingkah laku, perhatian, kelembutan oleh



pasanganya. Karena pada dasarnya manusia itu mempunyai sifat menyayangi dan disayangi.

b) Tanggung jawab atas kewajiban

Islam adalah agama yang meminta kita untuk mengerjakan kewajiban, bukan menuntut hak. Oleh sebab itu, setiap kita berusaha untuk melaksanakan kewajiban. Begitupun kewajiban suami istri yang sudah diatur, diantaranya adalah: Kewajiban suami (memberikan nafkah lahir dan batin, mencitai dan peduli terhadap istri), sedang kewajiban istri (menjaga kesucian, mentaati suami, dan memperhatikan dan menjaga keinginan suami serta merawat rumah tangga dan memperhatikan anak) (Seyal, 2007: 113-127).

c) Suka memaafkan

Salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki dan wanita dalam rumah tangga adalah saling memaafkan. Dengan mau memaafkan kesalahan yang diperbuat salah satu anggota keluarga, maka hal ini akan mendatangkan dampak yang positif diantaranya, menciptakan keakraban dan ketulusan. Sehingga terciptanya suasana rumah tangga menjadi hangat.

2) Adanya hubungan antara orang tua dengan anak

Anak merupakan suatu karunia dari Allah sekaligus amanat dari Tuhan agar supaya kita jaga merawat, memelihara dan

pendidikannya agar supaya menjadi anak yang berarti bagi keluarga, lingkungan, agama dan negara. Hal-hal yang perlu diperhatikan orang tua terhadap anak antara lain ialah:

a) Kasih sayang

Menjadi orang tua yang baik, salah satunya bisa dibuktikan lewat memberikan kasih sayangnnya kepada anak. Seorang bapak atau ibu menasehati anaknya engan penuh kasih sayang dan kelembutan, dan kemuidian melandasi ucapan-ucapannya dengan argumentasi. Karena, sikap keras dan kasar akan menghilangkan pengaruh nasehat, melainkan jutru akan mengakibatkan pembangkangan.

b) Perhatian

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perhatian berarti hal yang memperhatikan, apa yang diperhatikan. Yang dimaksud adalah perhatian keluarga dalam mengontrol perkembangan anak dalam kegiatan sehari-hari, memberikan semangat anak dalam kegiatan belajar, dan mencegah anak dari pergaulan bebas dan tak terkendali.

c) Pendidikan

Anak merupakan suatu karunia dari Allah, sekaligus amanat dari Tuhan agar supaya kita menjaganya, merawat, memelihara dan mendidik anak agar menjadi anak yang berarti bagi keluarga, lingkungan, agama, dan lingkungan. Perilaku

anak serta perkembangannya dimulai dari lingkungan keluarga dimana peran orang tua sangat berarti bagi perkembangan karakter itu. Pola didik adalah cara suatu cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari orang tua sebagai rasa tanggung jawab (Hasan, 1998:88).

d) Kepatuhan

Salah satu kewajiban anak terhadap orang tua adalah patuh. Selama orang tua memerintahkan hal yang baik sebagai anak harus mematuhi dan menjalankan segala perintahnya. Tetapi jika orang tua menyuruh hal tidak baik atau menyesatkan maka sebagai anak mengingatkan dengan cara yang santun.

### 2.1.3 Faktor yang mempengaruhi Keluarga Harmonis

Menurut Walgito (1984: 35-69) Dalam keluarga yang harmonis ada beberapa faktor yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut:

a. Adanya komunikasi

Komunikasi memiliki arti “perhubungan; pengkabarkan; hubungan timbal balik antara sesama manusia” keharmonisan keluarga tidak hanya dilihat dari sisi materi saja, namun bisa juga dilihat dari hubungan atau komunikasi antara anggota keluarga. Sedangkan Basri (1990: 21) menambahkan ada beberapa manfaat dari komunikasi sendiri ialah: *Pertama*, sarana untuk mengungkapkan perasaan kasih sayang. *Kedua*. Sebagai media

untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan. *Ketiga*, sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga. *Keempat* menjadi barometer bagi baik-buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.

b. Adanya peranan agama

Peranan agama dalam sebuah keluarga sangat berpengaruh. Karena dengan pondasi agama yang kuat, maka sebuah keluarga dapat terarah dan tidak mudah terombang-ambing walaupun masalah datang menimpa dalam kehidupan rumah tangga.

## 2.2 Kesehatan Mental

Menurut Kartono (2000: 4) kesehatan mental secara etimologi adalah ilmu kesehatan mental yang berasal dari kata *hygiene* dan *mental*. *Hygiene* adalah nama dewi kesehatan Yunani dan *Hygiene* berarti “ilmu kesehatan”. Sedangkan *mental* berasal dari kata *mens* atau *mentali* yang berarti “jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat”.

Bastaman (1995: 133) mengemukakan kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh atas fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Daradjat ( 1984: 4) kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kewajiban dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia maupun di akhirat.

Menurut Semiun (2006: 50) Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan segala kapasitas, energi, dan dorongan yang ada semaksimal mungkin sehingga membuat kepada kebahagiaan diri dan semaksimal mungkin sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain serta terhindar dari gangguan atau penyakit mental.

### **2.2.1 Ciri-ciri Kesehatan Mental**

Menurut Bastaman (1995: 134) mengatakan indikator dari kesehatan mental yaitu:

- 1) Bebas dari gangguan dan penyakit kewajiban,
- 2) Mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antara pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan,
- 3) berupaya menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan potensi-potensi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan,
- 4) Beriman dan takwa kepada Tuhan dan -hari.

Menurut Maslow dan Mittelman yang dikutip Kartono (1986: 8-10), ciri-ciri dari pribadi yang sehat mentalnya secara esensinya sebagai berikut:

- 1) Memiliki rasa aman (*sense of security*) yang tepat
- 2) Memiliki penilaian diri (*Self evaluation*) dan wawasan diri secara rasional

- 3) Punya spontalitas dan emosionalitas yang tepat
- 4) Mempunyai kontak dengan realitas secara efisien, tanpa ada fantasi dengan angan-angan yang berlebihan.
- 5) Memiliki dorongan dan nafsu-nafsu jasmani yang sehat, dan mampu memuaskannya dengan cara yang sehat.
- 6) Memiliki pengetahuan diri yang cukup, dengan motif-motif hidup yang sehat dan kesadaran yang tinggi.
- 7) Memiliki tujuan hidup yang tepat yang bila dicapai dengan kemampuan sendiri
- 8) Memiliki kemampuan belajar dengan pengalaman hidupnya, yaitu mengelola dan menerima pengalamannya dengan sikap luwes.
- 9) Ada kesanggupan untuk memuaskan tuntunan–tuntunan dan kebutuhan-kebutuhan dari kelompok
- 10) Ada sikap emansipasi yang sehat terhadap kelompok dan kebudayaan
- 11) Ada integritas dalam kepribadiannya, yaitu kebutuhan unsur jasmani dan ruhaninya

Dari beberapa pengertian dan ciri-cirinya kesehatan mental. Peneliti menfokuskan bahwa menurut Bastamanlah yang paling tepat untuk dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Yang dapat disimpulkan, kiranya dapat digambarkan bahwa orang yang benar-benar sehat mentalnya adalah orang yang jauh dari gangguan-gangguan kejiwaan, dapat menyesuaikan lingkungan dan beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berusaha secara sadar merealisasikan nilai-nilai agama, sehingga kehidupannya dijalani sesuai dengan tuntunan ajaran agama.

## 2.3 Pengertian Ekonomi Lemah

Istilah ekonomi lahir berasal dari bahasa *Yunani* Ekonomi berasal dari kata “ *Oikos*” adalah rumah tangga dan “ *Nomos*” adalah aturan yang terjemahannya tata laksana rumah tangga (Poly Carla, 1997: 4). Ekonomi adalah aturan yang berlaku untuk memenuhi hidup dalam rumah tangga. Kebutuhan biasanya diartikan sebagai hasrat manusia yang perlu di penuhi atau dipuaskan.

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik ekonomi lemah adalah ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang perlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Kebutuhan pokok minimum diterjemahkan sebagai ukuran finansial dalam bentk uang.

### 2.3.1 Ciri-ciri Masyarakat Ekonomi Lemah

Dalam pandangan yang berdimensi ekonomi lemah digambarkan sebagai suatu keadaan kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Menurut Passay (1995: 22) masyarakat ekonomi lemah terdapat 11 kreteria yang terbagi 3 aspek antara lain:

1. Aspek material mencakup
  - a. Keterbatasan penghasilan
  - b. Keterbatasan pemilikan
  - c. Perumahan yang kurang memadai
2. Aspek mental sepritual

- a. Keterbatasan pendidikan
- b. Keterbatasan ketrampilan
- c. Keterbatasan Penghayatan kehidupan agama
- d. Keterbatasan penghayatan kehidupan normatif
- e. Rendahnya tingkat kesehatan

### 3. Aspek sosial mencakup

- a. Keterbatasan hubungan sosial dalam masyarakat keluarga
- b. Keterbatasan hubungan dengan masyarakat sekitar
- c. Keterbatasan hubungan masyarakat yang lebih luas

Sedangka menurut Badan Pusat Stastistik tahun 2007, pada prinsip nya Kriteria Bank Dunia membagi ke 3 (tiga) pendapatan yaitu 40 persen kelompok penduduk berpendapatan seang 20 persen kelompok berpendapatan tinggi. Dan jika dikelompokan:

- a. Kurang dari 12 persen : Penderataan rendah/ ketimpangan tinggi
- b. 12 persen- 17 persen : pemerataan/ ketimpangan sedang
- c. Diatas 17 persen : pemerataan tinggi/ ketimpangan rendah

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik ada beberapa kriteria tentang Masyarakat miskin diantaranya sebagai berikut:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal 8 m<sup>2</sup> per kapital.
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal tanah/ bambu/ kayu murahan.
3. Jenis dinding bangunan tempat tinggal tembok tanpa plester bambu rumbia/ kayu berkualitas rendah.
4. Fasilitas tempat buang air besar tidak punya/ bersama rumah tangga lain
5. Sumber penerangan rumah tangga yaitu bukan listrik.
6. Sumber air minum yaitu sumur/ mata air tidak terlindung/ sungai/ air hujan.



7. Bahan baker untuk memasak sehari-hari ialah kayu bakar, arang minyak tanah..
8. Konsumsi daging/ ayam perminggu ialah tidak pernah/ satu kali seminggu
9. pembelian pakaian baru setiap anggota rumah tangga dan setahun, tidak pernah membeli/ satu stel.
10. Frekuensi makan dalam sehari untuk setiap anggota rumah tangga satu kali makan sehari.
11. Kemampuan membayar untuk berobat ke Puskesmas/ Poliklinik, tidak mampu berobat.
12. Lapangan pekerjaan utama kepala rumah tangga, ialah petani dngan luas lahan < 0,5 Ha buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lain dengan pendapatan rumah tangga < Rp. 600.000,- per bulan.
13. Pendidikan kepala rumah tangga tidak sekolah/ tidak tamat SD/ tamat SMP.
14. Pemilikan asset/ harta bergerak/ harta tidak bergerak, tidak mempunyai tabungan yang mudah dijual dengan nilai >Rp.500.000,- , seperti sepeda motor, emas perhiasan, ternak, kapal/ perahu motor atau mabarang moal lainnya.

### **2.3.2 Faktor-faktor Penyebab Ekonomi Lemah**

Dalam upaya meningkatkan ekonomi lemah, memahami faktor penyebab ekonomi lemah merupakan hal yang sangat subtransional dan essensial. Menurut Sudibyo (1995: 12-13) menonjol dalam ekonomi lemah dan kesenjangan adalah:

- a) Kesenjangan di dalam produksi
- b) Ketidakmerataan tingkat potensi di kalangan masyarakat

- c) Alokasi keadilan distribusi nilai tambah di sektor modern antara pemasukan tenaga kerja, kapisitas dan intelektual.

#### **2.4 Hubungan antara ekonomi lemah, keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental**

Pada zaman globalisasi banyak perubahan yang kita rasakan. Alat-alat yang semakin canggih dan memudahkan kita untuk untuk mendapatkan informasi secara cepat, jelas dan lengkap. Hal ini dapat ditandai dengan adanya siaran radio televisi dan telepon dengan ditunjang oleh sistem satelit sehingga dapat mencapai tempat- tempat yang sulit dijangkau.

Dalam menghadapi globalisasi seseorang dihadapkan dengan dua pilihan yaitu sikap pesimistik atau optimistik. Orang yang bersikap pesimistik mereka akan berpandangan bahwa globalisasi dapat menggoncangkan dan mengganggu keseimbangan mayarakat. Tetapi sebaliknya orang yang bersikap optimistik globaliasi merupakan kesempatan untuk mengadakan perubahan-perubahan perbaikan dan peningkatan yang mungkin dirasakan kurang berkembang.

Salah satu dampak dari globalisasi dengan peningkatan kebutuhan dan keinginan- keinginan masyarakat. Ditambah dengan adanya informasi yang akan membawa *iming-iming* atau tawaran baru dengan menyajikan kesenangan, kenikmatan dan kebahagiaan atau kemewahan. Akibatnya bagi orang yang kurang beruntung atau orang yang mempunyai ekonomi lemah akan

menghadapi kesulitan yang dapat bermuara pada frustrasi ataupun keterasingan (Prayitno, Amti, 1998: 4-8).

Sebagaimana perlu di ketahui bahwa perubahan akan berakibat pada pola hidup masyarakat. Yaitu 1) Munculnya pola hedonisme yang mendewakan hak-hak individual, pengutamakan egoisme, serta pendewakan terhadap mata uang, 2) Lenyapnya atau berkurangnya kontrol sosial disebabkan oleh proses urbanisasi, industrialisasi, dan mekanisasi, 3) Menghebatnya rivalita dan kompetisi untuk memperebutkan status sosial yang tinggi, serta kekayaan dan jabatan, 4) Aspirasi materiil yang semakin menanjak, dengan menonjolkan pola hidup bermewah-mewah ( Kartono, 1992: 19-20)

Sehubungan dengan perubahan kalangan masyarakat, dimana banyak terjadi PHK, berakibat pengangguran semakin meningkat. Dengan tidak menutup kemungkinan orang menjadi stress, depresi. Apalagi sebagai kepala keluarga yang memperhatikan beberapa kebutuhan sebagai berikut: *Pertama*, kebutuhan vital berupa makanan pakaian dan tempat tinggal. *Kedua*, kebutuhan-kebutuhan yang menyangkut atas terbentuknya generasi-generasi yang mendatang keturunan-keturunannya. *Ketiga*, kebutuhan psikologis, kebutuhan perlindungan, kebutuhan hiburan kebutuhan pendidikan, kebutuhan pribadi dan sebagainya.

Selain kebutuhan-kebutuhan tersebut dari faktor ekonomi juga dapat menjadi faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Karena ekonomi lemah ialah seseorang yang tidak kuat atau tidak mampu memenuhi

kebutuhan hidupnya untuk mencapai kemakmuran. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sebuah keluarga yang memiliki penghasilan minim seringkali mengalami problem seperti tidak tegangan hidup. Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan. Padahal keluarga dikatakan harmonis apabila seluruh anggota merasa bahagia yang diandai berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan diri (eksistensi atau aktualisasi dari yang meliputi aspek fisik, mental, dari yang meliputi aspek fisik mental emosi dan sosial).

Sementara Sarjono (1998: 209) menyatakan bahwa keharmonisan keluarga atau keluarga sakinah berarti yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hidup spritual dan seimbang yang meliputi suasana kasih sayang antara keluarga dan lingkungan dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan ketakwaan, dan akhlaq mulia.

Salah satu kunci keharmonisan rumah tangga adanya keseimbangan suami istri dalam menjalankan kewajiban sebagai wujud nyata dari prinsip kasih sayang yang sesungguhnya. Masing-masing tidak saling menuntut melainkan berupaya untuk memberikan kebahagiaan dan berkorban.

Jika semua kebutuhan tersebut diatas dapat terpenuhi maka keharmonisan keluarga akan tercipta lebih mudah. Keharmonisan keluarga yang diciptakan dengan salah satunya mampu terpenuhi kebutuhan fisik dan psikis. Selanjutnya para anggota keluarganya akan merasakan kebahagiaan dan ketenangan. Para anggota keluarga memiliki kesehatan mental yang baik.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bastaman bahwa kesehatan mental itu terwujudnya keserasian yang sungguh- sungguh atas fungsi- fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia didunia dan bahagia akhirat.

## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis berasal dari dua kata "*hypo*" yang artinya "di bawah" "thesa" dan yang artinya "kebenaran". Jika dijabarkan hipotesis adalah suatu jawaban atau thesa yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul ( Arikunto: 2002: 71).

Adapun hipotesis yang penulis dalam penelien ini adalah, ada korelasi positif antara keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental pada keluarga ekonomi lemah, khususnya pada masyarakat di Kecamatan Semarang Barat.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Metodologi Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena data data yang nantinya diperoleh berupa angka-angka. Dari angka yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Penelitian ini menggunakan angket atau instrumen untuk mencari data penelitian yang disusun berdasarkan variabel yang akan diteliti, karena penelitian ilmiah harus didasarkan penelitian yang obyektif. Untuk itu perlu diterapkan metode yang tepat, sebab metode berpengaruh besar terhadap hasil penelitian kuantitatif, maka hasilnya dengan perhitungan statistik, yaitu dengan menggunakan rumus regresi linier satu prediktor untuk menganalisis data yang telah diperoleh (Hadi, 2000: 2)

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu keharmonisan keluarga sebagai indepenen dan kesehatan mental sebagai variabel dependen. Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian, peneliti menggunakan angket atau instrumen yang disusun berdasarkan variabel yang akan diteliti

#### **3.2 Definisi Kenseptual dan Operasional**

Karena dalam penelitian ini mempunyai dua variabel, maka akan dijelaskan masing-masing definisi konseptual dan operasional dari variabel yang akan diteliti, yaitu:

### 3.2.1 Definisi Konseptual

#### 1. Keharmonisan Keluarga

Sanjono( 1998: 209) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang sah, mampu memenuhi hidup spiritual dan material secara lengkap dan seimbang yang diliputi suasana kasih sayang antara keluarga dan lingkungan dengan seralas, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Basri (1995: 85-86) yang menyatakan bahwa sebuah keluarga disebut harmonis apabila ada keserasian hubungan antara suami istri dan anak-anak dalam suatu keadaan aman, tentram, damai , bahagia dan sejahtera pada keluarga.

#### 2. Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan terjemahan dari istilah mental atau *hygiene*. Mental berasal dari bahasa Latin “*mens* atau *mentis*” yang artinya jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Sedangkan *hygiene* dari bahasa Yunani *hygiene* yang berarti ilmu tentang kesehatan (Semiun, 2006: 2).

Bastaman (1995: 133) mengemukakan kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara

manusia dengan dirinya dan lingkungannya berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

### **3.2.2 Definisi Operasional**

#### **1. Keharmonian keluarga**

Menurut, Basri (1995, 85-86) yang menyatakan keluarga harmonis yang dimaksudkan di sini adalah keserasian hubungan antara suami istri dan anak-anak dalam suatu keadaan aman, tentram, damai, bahagia, dan sejahtera pada keluarga.

Indikator dari keharmonisan keluarga

- a. Adanya Hubungan suami istri
  - 1) Kasih sayang
  - 2) Tanggung jawab atas hak dan kewajiban
  - 3) Sikap sabar
  - 4) Suka memaafkan
- b. Hubungan antara orang tua dengan anak
  - 1) Kasih sayang
  - 2) Perhatian
  - 3) Pendidikan
  - 4) Kepatuhan



## 2. Kesehatan mental

Menurut Bastaman (2000: 7) adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kewajiban dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta tujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat. Pada masyarakat ekonomi lama di Kecamatan Semarang Barat.

Indikator dari kesehatan mental:

1. Bebas dari gangguan dan penyakit kejiwaan
2. Mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antara pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan
3. Mengembangkan potensi-potensi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya
4. Beriman dan takwa kepada Tuhan dan berupaya menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari

### 3.3 Sumber dan Jenis Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu data linier yang digunakan untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental dan data lapangan yang dipergunakan untuk mengetahui keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental pada keluarga

ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat. Jenis data yang dipergunakan dalam lapangan data kuantitatif.

### 3.4 Populasi dan Sampel

#### 3.4.1. Populasi

Populasi adalah seluruh obyek yang dimaksudkan untuk diselidiki. Populasi merupakan batasan sejumlah obyek atau individu yang paling sedikit sifat yang sama (Arikunto, 2002: 112). Dalam hal yang dimaksud adalah keluarga yang mempunyai surat ASKESKIN (Ansuransi Kesehatan Miskin). Kemudian dari enam belas kelurahan yang ada di Kecamatan Semarang Barat, diacak atau random dengan cara diundi. Dan ternyata yang keluar adalah tiga kelurahan yaitu: Kembangarum, Gisikdrono, Kalibanteng Kidul.

#### 3.4.2. Sampel

Sempel penelitian menggunakan *rondom sampling*, yaitu: pengambilan secara *rondom* atau tanpa memandang orangnya, artinya individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan untuk menjadi anggota sampel (Hadi, 1993: 16).

Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto 2000: 109). Populasi peneliiian yang dimaksud adalah seluruh keluarga ekonomi lemah khusus yang

mempunyai surat ASKESKIN di Kecamatan Semarang Barat, khusus di Kelurahan Kembangarum berjumlah 886 keluarga, Kelurahan Gisikdrono berjumlah 1476 keluarga, Kelurahan Kalibanteng Kidul 500, sehingga jumlah keseluruhan 2862 keluarga.

Pengambilan sampel digunakan teknik Random Sampling yaitu pengambilan secara acak. Untuk sekedar patokan apabila jumlah subyek lebih kurang dari 100 maka populasi diambil semua, dan apabila jumlah subyek lebih dari 100 orang, maka sampel yang dinilai antara 10%- 15% atau 20%- 25% atau lebih dari populasi yang ada ( Arikunto, 1991: 104-107). Dari acuan tersebut, maka untuk mendapatkan hasil yang lebih valid, peneliti mengambil proporsi minimal dan acuan umum dibulatkan pada angka tertinggi yaitu 286 keluarga, 10 % dari 2.862 keluarga.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

#### **3.5.1 Metode Observasi**

Metode observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena – fenomena yang hendak diselidiki (Hadi 1991: 136). Langkah pertama dari observasi ini, penelitian terlebih dahulu mencari data besarnya

jumlah subyek yang akan diteliti. Kedua berkaitan dengan kondisi umum masyarakat ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat.

### 3.5.2 Metode Angket/Questioner

Metode angket adalah metode yang digunakan dengan menyusun sejumlah pertanyaan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek baik secara individu atau kelompok untuk mendapatkan informasi tertentu (Hadjar, 1996: 181). Angket yang digunakan termasuk jenis angket tertutup *rating scale*.

Angket dalam penelitian ini menggunakan (1) skala “keharmonisan keluarga” yang tersusun menjadi dua indikator yaitu adanya hubungan antara suami dan istri (kasih sayang, tanggung jawab atas kewajiban, saling memaafkan), Adanya hubungan antara orang tua dan anak (kasih sayang, perhatian, pendidikan). Kedua indikator ini masih dijabarkan dalam pertanyaan yang mengikuti pola *favorable* dan *unfavoriabel*, yang disajikan dalam 48 pertanyaan. (2) Skala “kesehatan mental” yang tersusun dalam empat indikator yaitu : bebas dari gangguan dan penyakit kejiwaan mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan, mengembangkan potensi-potensi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan, beriman dan bertakwa kepada Tuhan dan berupaya menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan. Keempat indikator ini masih

dijabarkan dalam pertanyaan yang mengikuti pola *favoriabel* dan *unfavoriabel* yang disajikan dalam 48 pertanyaan.

### 3.5.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, traskip, buku, surat kabar, majalah prasasti notulen, rapat agenda atau sebagainya ( Arikunto, 2006: 31).

Jenis dokumentasi yang digunakan adalah berupa gambaran catatan tetang keluarga harmonis yang mempunyai ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat.

## 3.6 Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul melalui angket, hasil wawancara atau interview dan observasi, akan diolah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut (Riyanto Adi, 2004: 118-119):

1. *Edditing*, yaitu meneliti kembali terhadap jawaban-jawaban yang dibutuhkan apakah sudah terisi semua.
2. *Pra Coding*, yaitu memberi pengukuran jawaban angket, dengan cara memberi skor pada option
3. *Coding*, yaitu dengan cara mengaplikasikan angket yang telah terisi sesuai dengan jenisnya Data yang diperoleh, kemudian dimasukkan pada check list yang telah tersedia dengan memberi skor terhadap option yang sesuai.

## 3.7 Tehnik Analisis Data

Dalam hal ini penulis mempergunakan tiga tahap analisis data yaitu analisis pendahuluan untuk memberikan skor pada masing-masing aitem, analisis lanjut untuk menguji hipotesis dan data yang telah diperoleh dan analisis akhir untuk mencari hubungan keharmonisan keluarga terhadap kesehatan mental pada keluarga tingkat ekonomi lemah.

### 3.7.1 Analisis Pendahuluan

Dalam pengujian angket ini penulis mempergunakan pendekatan konsistensi internal dan validitas konruen (Azwar, 2001 : 52). Hal ini disebabkan oleh pertimbangan penghematan dan efesiensi waktu. Adapun aitem dari sebaran angket dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 3.1**

#### **Spesiikasi Angket Keharmonisan Keluarga**

<b>No.</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Nomor Aitem Favoriabel</b>	<b>Nomor Aitem Unfavoriabel</b>	<b>Jumlah</b>
1	Hubungan suami istri			
	- Kasih sayang	1 – 3	4 – 6	6
	- Tanggung jawab atas hak dan kewajiban	7 – 9	10 – 12	6
	- Sikap Kesabaran	13 – 15	16 – 8	6
	- Pemaaf	19 – 21	22 – 24	6
2	Hubungan orang tua dengan anak			
	- Kasih sayang	25 – 27	28 – 30	6

- Perhatian	31 – 33	34 – 36	6
- Pendidikan	37 – 39	40 – 42	6
- Kepatuhan	43 – 45	46 – 48	6
Jumlah	24	24	48

Pengukuran skala ini mengikuti skala *Linkert*, dengan mempergunakan empat alternatif jawaban: “Sangat Sesuai”(SS), “Sesuai”(S),, “Tidak Sesuai”( TS), dan “Sangat Tidak Sesuai” (STS). Skor jawaban mempunyai nilai-nilai antara 1 sampai 4.

Nilai yang diberikan pada masing-masing alternatif jawaban adalah sebagai berikut: untuk aitem favoriabel jawaban “Sangat Sesuai”(SS) memperoleh nilai 4, “Sesuai”(S) memperoleh nilai 3, “Tidak Sesuai”(TS) memperoleh nilai 2, “Sangat Tidak Sesuai”(STS) memperoleh nilai 1.

Sedangkan untuk jawaban aitem unfavorable “Nilai yang diberikan pada masing-masing jawaban adalah sebagai berikut: “Sangat Sesuai”(SS) memperoleh nilai 1, “Sesuai”(S) memperoleh nilai 2, “Tidak Sesuai” (TS) “memperoleh nilai 3, dan “Sangat Tidak Sesuai” (STS) memperoleh nilai 4.

Sementara itu, untuk sebaran angket kesehatan mental juga mempergunakan 48 aitem yang dijabarkan dari empat indikator yang tepat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 3.2**  
**Spesifikasi Angka Kesehatan Mental**

<b>No</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Nomor aitem Favoriabel</b>	<b>Nomor aitem Unfavoriabel</b>	<b>Jumlah</b>
1	Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berupaya menerapkan tuntutan agama dalam kehidupan	1 – 8	9 – 12	12
2	Mengembangkan potensi-potensi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya dan sehari-hari	13 – 20	21 – 24	12
3	Bebas dari gangguan dan penyakit kejiwaan	25 – 32	33 – 36	12
4	Mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antara pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan	37 – 44	45 – 48	12
	Jumlah	32	16	48

### 3.8 Analisis Uji Hipotesis

Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Adapun jalan analisisnya adalah melalui pengelolaan data yang akan



mencari pengaruh antara variabel (x) dan variabel (y) yang akan dicari melalui rumus korelasi *produk moment seri person* (Wijaya, 2000, 122), dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Indeks Angka Korelasi Product Moment antara x dan y

$\sum X$  = Jumlah Nilai Variabel x

$\sum Y$  = Jumlah hasil Variabel y

$\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian antara x dan y

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat nilai x

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat nilai y

N = Jumlah Responden

Dalam analisis lanjut ini sekaligus untuk membuat interpretasi lebih lanjut dengan membandingkan harga r tabel dengan r yang diteliti dengan kemungkinan:

- (1) Jika r tabel (level 1 % atau 5 %) lebih kecil dari r hasil maka nilai menunjukkan signifikansi (hipotesis diterima)
- (2) Jika r tabel (level 1 % atau 5 %) lebih besar dari r hasil maka nilai menunjukkan non signifikansi (hipotesis ditolak).

**BAB IV**  
**GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KECAMATAN**  
**SEMARANG BARAT**

**4.1 Gambaran Umum Masyarakat Kecamatan Semarang Barat**

**4.1.1 Letak Geografi**

Kecamatan Semarang Barat adalah pusat pemerintahan yang mempunyai ketinggian dataran 3 meter dari permukaan air laut dengan luas daerah keseluruhan 1.965.465 Ha yang terbagi dalam 16 kelurahan yaitu : Ngemplak Simongan, Bongsari, Kalibanteng Kulon, Kalibanteng Kidul, Gisik Drono, Bojong Salaman, Karang Ayu, Krobokan, Krapyak, Manyaran, Cabean, Tawang Mas, Tawang Sari, Tambak Harjo, Kebangarum, Salaman Mloyo.

Adapun jarak pusat pemerintahan wilayah Kecamatan dengan lingkungan sekitar yaitu:

1. Kelurahan yang terjauh yaitu 5 km
2. Kabupaten/Kota 4 km
3. Ibu kota propinsi 6 km

Berdasarkan data statistik Kecamatan Semarang Barat pada bulan Juni 2007, jumlah pendudukan di Kecamatan Semarang Barat berjumlah 157,989 orang. Jumlah kepala keluarga 33.791. Dari jumlah tersebut, dapat dikelompokkan dalam 2 jenis, yaitu :

1. Jenis laki-laki 78.417 orang

## 2. Jenis perempuan 79.572 orang

Adapun perincian luas daerah Kec. Semarang Barat sebagai berikut:

### 1. Tanah Sawah

- a. Irigasi teknis : 0 Ha
- b. Irigasi setengah teknis : 0 Ha
- c. Irigasi sederhana : 5,574 Ha
- d. Tadah hujan : 6 Ha

### 2. Tanah Kering

- a. Pekarangan/bangunan/emplasement : 1.116 Ha
- b. Tegak/kebun : 31,30 Ha
- c. Ladang/tanah huma : 7,05 Ha
- d. Ladang pengembangan/pangonan : 0 Ha

### 3. Tanah Basah

- a. Tambak : 93,44 Ha
- b. Rawa / pasang surut : 0 Ha
- c. Balong / empang / kolam : 0 Ha
- d. Tanah gambut : 0 Ha
- e. Tanah Hutan : 0 Ha
- f. Tanah Perkebunan : 0 Ha

### 4. Tanah Keperluan Fasilitas Umum

- a. Lapangan olah raga : 7,35 Ha
- b. Tanah rekreasi : 15,05 Ha

c. Jalur hijau : 2,55 Ha

d. Kuburan : 44,75 Ha

5. Lain-lain (tanah tandus, tanah pasir) : 676 ha

Kecamatan Semarang Barat memiliki suhu maximum 330 C dan suhu minimum 210 C. sedangkan curah hujan mencapai 63 mm/th dengan jumlah hari terbanyak 7 hari. (Data Monografi, Juni: 1997).

Sedang jumlah penduduk menurut agama, sebagai besar penduduk Kecamatan Semarang Barat beragama Islam dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada.

**Tabel 3.3**

**Klasifikasi Penduduk Kecamatan Semarang Barat**

**Menurut Agama**

<b>No.</b>	<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Islam	124.794
2.	Kristen	14.692
3.	Katolik	14.273
4.	Hindu	2.591
5.	Budha	1.639

Sumber data: Dari isian monografi Kec.Semarang Barat 2007

#### **4.1.2 Keadaan Ekonomi**

Kondisi perekonomian masyarakat Kecamatan Semarang Barat masih mempunyai tingkat perekonomian rendah ini terbukti masih

banyaknya penduduk yang berkerja sebagai buruh, karyawan dan pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

**Tabel 3.4**

**Klasifikasi Penduduk Kecamatan Semarang Barat**

**Menurut Mata Pencaharian**

<b>No.</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Petani Sendiri	30
2.	Petani Buruh	239
3.	Nelayan	80
4.	Pengusaha	1.638
5.	Buruh Industri	19.070
6.	Buruh Bangunan	4.869
7.	Pedagang	4.329
8.	Angkutan	3.429
9.	PNS/ ABRI	7.645
10.	Pensiunan	5.046
11.	Jasa/ lain-lain	56.144

Sumber data: Dari isian monografi Kec.Semarang Barat 2007

#### **4.1.3 Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan**

Penduduk Kecamatan Semarang Barat dalam hal pendidikan rata-rata mempunyai kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Terbukti dengan banyaknya pemuda yang lulus perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut;

**Tabel 3.5**  
**Klasifikasi Penduduk Kecamatan Semarang Barat**  
**Menurut Pendidikan**

<b>No.</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Tidak sekolah	5.039
2	Tamat SD/ Sederajat	34.096
3	Tamat SLTP/ Sederajat	34.319
4	Tamat SLTA/ Sederajat	37.274
5	Peguruan tinggi	147.271

Sumber data: Dari isian monografi Kec.Semarang Barat 2007

Dari tabel bahwa rata-rata penduduk Kecamatan Semarang Barat dengan presentasi dan sarana pendidikan yang dimiliki sebagai berikut:

**Tabel 3.6**  
**Klasifikasi di Kecamatan Semarang Barat**  
**Menurut Sarana Pendidikan Formal**

<b>No.</b>	<b>Tempat</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Taman kanak-kanak	61
2.	Sekolah Dasar (SD)	74
3.	Sekolah Lanjut Tingkat Pertama/ SLTP/Mts	26
4.	Sekolah Lanjut Tingkat Atas/ SLTA	12
5.	Pengguruan Tinggi	4

Tabel 3.7

**Klasifikasi kelompok pendapatan**

<b>No</b>	<b>Kelompok Pendapatan (Rupiah)</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Rata-rata Pengeluaran Per kapital Sebulan (Rp)</b>
1	Kurang dari 40.000	0	0
2	40.000 - 59.999	0	0
3	60.000 - 79.999	1.884	61.244
4	80.000 - 99.999	5.652	93.025
5	100.000 - 149.999	53.943	13.871
6	150.000 - 199.999	170.017	180.593
7	200.000 - 299.999	470.159	245.387
8	300.000 - 499.999	478.851	378.137
9	500.000 dan lebih	287.781	821.562

*Badan Pusat Statistik 2007*

#### **4.2 Gambaran Penduduk Kecamatan Semarang Barat yang Mempunyai Surat Askeskin (Ansuransi Kesehatan Miskin)**

Masyarakat Semarang Barat yang mempunyai penduduk 157.989 orang/jiwa. Di mana masyarakatnya mayoritas pekerja sebagai buruh pabrik. Karena Semarang Barat merupakan kawasan industri, di antaranya pabrik Papross, Panca Tunggal, Kimia Farman. Dengan adanya pabrik-pabrik ini sangat membantu masyarakat. Tetapi selain itu masih banyak masyarakat Semarang Barat yang tidak mempunyai pekerjaan yang menetap atau pengangguran. Hal ini, masih banyak orang atau keluarga yang ekonominya di bawah rata-rata.

Dengan kebijaksanaan pemerintahan yang membantu masyarakat yang kurang mampu dalam perekonomian, maka mengeluarkan surat Askeskin (Ansuransi Kesehatan miskin). Masyarakat yang kurang mampu dapat meringankan bebannya, dalam hal kesehatan. Masyarakat miskin itu sendiri ditentukan berdasarkan ketidak mampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minuman seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk biasa hidup dan bekerja. Setelah peneliti terjun langsung kemasyarakat yang mempunyai surat Askeskin dan berwawancara kepada petugas Kecamatan Semarang Barat ( *Bpk Wahyudi 11 Juli 2008* ) yang mempunyai bukti surat tersebut,

**Tabel 3.8**

**Klasifikas di Kecamatan Semarang Barat**

NO	KELURAHAN	JUMLAH
1	Kembangarum	886
2	Mayaran	330
3	Ngemplak simongan	2250
4	Bongsari	3263
5	Bojongsalaman	1512
6	Cabean	513
7	Salaman Mloyo	536
8	Gisikdrono	1476
9	Kalibanteng Kidul	500
10	Kalibanteng Kulon	1046
11	Krapyak	610
12	Tanbakharjo	483
13	Tawang Sari	62



14	Karangayu	289
15	Krobokan	2009
16	Tawang emas	124

*Data Kecamatan Semarang Barat 2007*

#### 4.2.1. Gambaran penduduk kelurahan Kembangarum

Kelurahan Kembangarum yang mempunyai luas daerah 174, 80 Ha<sup>2</sup> yang terbagi atas 13 RW dan 102 RT, dengan jumlah penduduk 15.760. Yang terdiri dari 8.011 orang laki-laki dan 7.749 orang wanita. Dimana masyarakatnya mempunyai berpenghasilan sebagai buruh industri (3.540 orang), buruh bangunan (986 orang), pedagang (20 orang), angkuta (12 orang), PNS/ ABRI (1.532 orang), Pensiun (307 orang), jasa/ lain-lain (5.795 orang). Dari banyaknya penduduk 886 yang mempunyai surat ASKESKIN (Ansuransi Kesehatan Miskin).

#### 4.2.2. Gambaran penduduk Kelurahan Gisikdrono

Keluruhan Gisikdrno yang memepunyai luas daerah 114,45 Ha<sup>2</sup> yang terbagi atas 13 RW dan 103 RT, dengan jumlah penduduk 20.296. Yang terdiri dari 10.232 orang laki-laki dan 9.630 orang wanita. Dimana masyarakat mempunyai berpengasilan sebagai buruh industri (500 orang), buruh bangunan (400 orang), pedagang (569 orang), angkuta (1.900 orang), PNS/ ABRI (1.090 orang), Pensiun (1.460 orang), jasa/ lain-lain (7.406 orang). Dari banyaknya penduduk 1476 yang mempunyai ASKESKIN (Ansuransi Kesehatan Miskin).

#### 4.2.3. Gambaran Penduduk Kelurahan Kalibanteng Kidul

Kelurahan Kalibanteng Kidul yang mempunyai luas daerah 93,13 Ha<sup>2</sup> yang terbagi atas 5 RW dan 36 RT, dengan jumlah penduduk 6.306. Yang terdiri dari 3.56 orang laki-laki dan 3.250 orang wanita. Dimana masyarakat mempunyai berpenghasilan sebagai buruh industri (535 orang), buruh bangunan (381 orang), pedagang (87 orang), angkuta (63 orang), PNS/ ABRI (497 orang), Pensiun (213 orang), jasa/ lain-lain (2.739 orang). Dari sekian banyaknya penduduk 500 yang mempunyai ASKESKIN (Ansuransi Kesehatan Miskin).

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian**

##### **5.1.1 Uji Validitas dan Reliabilitas**

Sebelum butir angket disebarkan kepada responden, terlebih dahulu diujicobakan dulu dengan tujuan untuk mengetahui kualitas angket tersebut. Setelah diketahui bagaimana keadaan sebenarnya dari pernyataan tersebut, maka akan diketahui mana butir pernyataan yang baik dan butir pernyataan mana yang sebaiknya dibuang.

Langkah-langkah yang dipakai untuk menentukan baik tidaknya butir angket adalah dengan cara mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen sebelum disebarkan kepada responden.

Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen keharmonisan keluarga dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 5.1**  
**Ringkasan Hasil Uji Validitas Instrumen**  
**Keharmonisan Keluarga**

<b>Butir</b>	<b>R hitung</b>	<b>r tabel</b>	<b>Kriteria</b>
Butir_1	0.630	0.254	Valid
Butir_2	0.519	0.254	Valid
Butir_3	0.235	0.254	Drop
Butir_4	0.331	0.254	Valid
Butir_5	0.324	0.254	Valid
Butir_6	0.329	0.254	Valid
Butir_7	0.300	0.254	Valid

Butir_8	0.517	0.254	Valid
Butir_9	0.474	0.254	Valid
Butir_10	0.636	0.254	Valid
Butir_11	0.507	0.254	Valid
Butir_12	0.645	0.254	Valid
Butir_13	0.592	0.254	Valid
Butir_14	0.582	0.254	Valid
Butir_15	0.572	0.254	Valid
Butir_16	0.584	0.254	Valid
Butir_17	0.522	0.254	Valid
Butir_18	0.422	0.254	Valid
Butir_19	0.264	0.254	Valid
Butir_20	0.257	0.254	Valid
Butir_21	0.694	0.254	Valid
Butir_22	0.189	0.254	Drop
Butir_23	0.514	0.254	Valid
Butir_24	0.321	0.254	Valid
Butir_25	0.559	0.254	Valid
Butir_26	0.529	0.254	Valid
Butir_27	0.609	0.254	Valid
Butir_28	0.578	0.254	Valid
Butir_29	0.585	0.254	Valid
Butir_30	0.483	0.254	Valid
Butir_31	0.658	0.254	Valid
Butir_32	0.588	0.254	Valid
Butir_33	0.677	0.254	Valid
Butir_34	0.752	0.254	Valid
Butir_35	0.528	0.254	Valid

Butir_36	0.701	0.254	Valid
Butir_37	0.518	0.254	Valid
Butir_38	0.508	0.254	Valid
Butir_39	0.523	0.254	Valid
Butir_40	0.675	0.254	Valid
Butir_41	0.020	0.254	Drop
Butir_42	0.502	0.254	Valid
Butir_43	0.319	0.254	Valid
Butir_44	0.590	0.254	Valid
Butir_45	0.541	0.254	Valid
Butir_46	0.591	0.254	Valid
Butir_47	0.308	0.254	Valid
Butir_48	-0.152	0.254	Drop

Dari uji validitas instrumen dengan diketahui bahwa dari 48 butir pernyataan keharmonisan keluarga yang valid berjumlah 44 butir, yaitu: 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, dan 47, sedangkan butir pernyataan yang tidak valid berjumlah 4 butir, yaitu: 3, 22, 41, dan 48.

Adapun hasil uji reliabilitas instrumen angket keharmonisan keluarga dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 5.2**  
**Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**  
**Keharmonisan Keluarga**

Alpha	R tabel	Kriteria
0.935	0.254	Reliabel

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai alpha cronbach variabel keharmonisan keluarga sebesar 0,935. Dengan demikian, seluruh angket yang valid adalah reliabel, karena nilai  $\alpha$  sebesar  $0,935 > 0,254$ .

Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen kesehatan mental keluarga ekonomi lemah dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 5.3**  
**Ringkasan Hasil Uji Validitas Instrumen Kesehatan Mental**  
**Keluarga Ekonomi Lemah**

Butir	R hitung	r tabel	Kriteria
Butir_1	0.633	0.254	valid
Butir_2	0.554	0.254	valid
Butir_3	0.620	0.254	valid
Butir_4	0.616	0.254	valid
Butir_5	0.764	0.254	valid
Butir_6	0.400	0.254	valid
Butir_7	0.464	0.254	valid
Butir_8	0.493	0.254	valid
Butir_9	0.057	0.254	drop
Butir_10	0.487	0.254	valid
Butir_11	0.563	0.254	valid
Butir_12	0.482	0.254	valid
Butir_13	0.482	0.254	valid
Butir_14	0.516	0.254	valid
Butir_15	0.487	0.254	valid
Butir_16	0.576	0.254	valid
Butir_17	0.522	0.254	valid
Butir_18	0.316	0.254	valid

Butir_19	-0.387	0.254	drop
Butir_20	0.499	0.254	valid
Butir_21	0.452	0.254	valid
Butir_22	0.302	0.254	valid
Butir_23	0.496	0.254	valid
Butir_24	0.545	0.254	valid
Butir_25	0.520	0.254	valid
Butir_26	0.126	0.254	drop
Butir_27	0.612	0.254	valid
Butir_28	0.618	0.254	valid
Butir_29	0.584	0.254	valid
Butir_30	0.597	0.254	valid
Butir_31	0.674	0.254	valid
Butir_32	0.649	0.254	valid
Butir_33	0.367	0.254	valid
Butir_34	0.562	0.254	valid
Butir_35	0.374	0.254	valid
Butir_36	0.316	0.254	valid
Butir_37	0.560	0.254	valid
Butir_38	0.487	0.254	valid
Butir_39	0.525	0.254	valid
Butir_40	0.541	0.254	valid
Butir_41	0.603	0.254	valid
Butir_42	0.586	0.254	valid
Butir_43	0.587	0.254	valid
Butir_44	0.504	0.254	valid
Butir_45	0.333	0.254	valid
Butir_46	0.468	0.254	valid

Butir_47	0.410	0.254	valid
Butir_48	0.534	0.254	valid

Melihat tabel tersebut, dari 48 butir pernyataan variabel kesehatan mental keluarga ekonomi lemah yang valid berjumlah 45 butir, yaitu: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, dan 48, sedangkan butir yang tidak valid berjumlah 3 butir, yaitu: 9, 19, 26.

Adapun hasil uji reliabilitas instrumen angket kesehatan mental keluarga ekonomi lemah dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 5.4**  
**Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**  
**Keharmonisan Keluarga**

<b>Alpha</b>	<b>R tabel</b>	<b>Kriteria</b>
0.933	0.254	Reliabel

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai alpha cronbach variabel keharmonisan keluarga sebesar 0,933 Dengan demikian, seluruh angket yang valid adalah reliabel, karena nilai  $\alpha$  sebesar  $0,933 > 0,254$ .

### 5.1.2 Data Hasil Angket tentang Keharmonisan keluarga

Untuk menentukan nilai kuantitatif keharmonisan keluarga adalah dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden sesuai dengan frekuensi jawaban. Angket tentang keharmonisan keluarga berjumlah 44 butir. Masing-masing pertanyaan terdiri dari 4



alternatif jawaban, yaitu: SS, S, TS, dan STS, dengan skor 4, 3, 2 dan 1 untuk butir pernyataan favorable, sedangkan skor 1, 2, 3, dan 4 untuk butir pernyataan unfavorable. Jika tidak dijawab (kosong), maka skornya 0 (nol). Agar lebih jelas, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.5**  
**Data Hasil Angket tentang Keharmonisan**  
**Keluarga**

<b>Resp.</b>	<b>X</b>	<b>Resp.</b>	<b>X</b>	<b>Resp.</b>	<b>X</b>
R_1	170	R_97	140	R_193	158
R_2	146	R_98	164	R_194	146
R_3	165	R_99	169	R_195	149
R_4	163	R_100	168	R_196	161
R_5	168	R_101	148	R_197	168
R_6	165	R_102	141	R_198	159
R_7	170	R_103	136	R_199	166
R_8	168	R_104	159	R_200	169
R_9	157	R_105	136	R_201	158
R_10	148	R_106	159	R_202	165
R_11	167	R_107	164	R_203	169
R_12	157	R_108	167	R_204	146
R_13	159	R_109	129	R_205	168
R_14	169	R_110	147	R_206	164
R_15	170	R_111	169	R_207	162
R_16	156	R_112	149	R_208	158
R_17	165	R_113	167	R_209	147
R_18	167	R_114	167	R_210	161
R_19	166	R_115	154	R_211	149
R_20	138	R_116	162	R_212	162
R_21	149	R_117	152	R_213	152

R_22	156
R_23	167
R_24	143
R_25	167
R_26	137
R_27	136
R_28	163
R_29	170
R_30	139
R_31	144
R_32	165
R_33	138
R_34	137
R_35	148
R_36	159
R_37	157
R_38	147
R_39	146
R_40	143
R_41	157
R_42	156
R_43	150
R_44	163
R_45	138
R_46	143
R_47	141
R_48	149
R_49	150
R_50	142
R_51	149
R_52	134

R_118	167
R_119	155
R_120	136
R_121	161
R_122	168
R_123	170
R_124	165
R_125	159
R_126	169
R_127	161
R_128	164
R_129	168
R_130	165
R_131	159
R_132	169
R_133	164
R_134	155
R_135	159
R_136	153
R_137	156
R_138	161
R_139	160
R_140	170
R_141	158
R_142	148
R_143	168
R_144	151
R_145	164
R_146	164
R_147	170
R_148	163

R_214	158
R_215	129
R_216	145
R_217	135
R_218	139
R_219	135
R_220	145
R_221	169
R_222	167
R_223	150
R_224	144
R_225	137
R_226	146
R_227	146
R_228	161
R_229	154
R_230	160
R_231	161
R_232	142
R_233	155
R_234	146
R_235	153
R_236	147
R_237	130
R_238	142
R_239	168
R_240	159
R_241	145
R_242	138
R_243	138
R_244	144

R_53	155
R_54	139
R_55	164
R_56	137
R_57	140
R_58	147
R_59	148
R_60	157
R_61	137
R_62	143
R_63	164
R_64	159
R_65	147
R_66	154
R_67	146
R_68	134
R_69	133
R_70	149
R_71	167
R_72	139
R_73	159
R_74	139
R_75	167
R_76	159
R_77	167
R_78	159
R_79	149
R_80	166
R_81	138
R_82	145
R_83	151

R_149	160
R_150	151
R_151	152
R_152	138
R_153	155
R_154	152
R_155	150
R_156	142
R_157	129
R_158	142
R_159	168
R_160	147
R_161	131
R_162	136
R_163	129
R_164	142
R_165	143
R_166	169
R_167	168
R_168	146
R_169	148
R_170	157
R_171	141
R_169	146
R_171	133
R_170	132
R_169	158
R_171	149
R_177	161
R_170	167
R_169	168

R_245	140
R_246	147
R_247	143
R_248	151
R_249	144
R_250	153
R_251	144
R_252	139
R_253	153
R_254	163
R_255	134
R_256	170
R_257	136
R_258	133
R_259	130
R_260	138
R_261	169
R_262	135
R_263	145
R_264	144
R_265	147
R_266	130
R_267	154
R_268	149
R_269	138
R_270	159
R_271	156
R_272	148
R_273	156
R_274	167
R_275	169

R_84	149	R_161	163	R_276	169
R_85	141	R_169	162	R_277	137
R_86	165	R_171	170	R_278	149
R_87	169	R_170	141	R_279	148
R_88	160	R_169	146	R_280	151
R_89	143	R_157	140	R_281	159
R_90	157	R_172	169	R_282	148
R_91	160	R_169	137	R_283	146
R_92	170	R_172	141	R_284	167
R_93	166	R_189	132	R_285	170
R_94	164	R_190	137	R_286	167
R_95	158	R_191	149	Jumlah	43730
R_96	141	R_192	148		

Dari tabel di atas dapat diketahui, bahwa skor tertinggi keharmonisan keluarga di Kecamatan Semarang Barat 170, sedangkan skor terendah adalah 129, sehingga rentang (*range*) adalah 41.

### 5.1.3 Data Hasil Angket Kesehatan Mental

Untuk menentukan nilai kuantitatif kesehatan mental adalah dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden sesuai dengan frekuensi jawaban. Angket tentang kesehatan mental berjumlah 45 butir. Masing-masing pertanyaan terdiri dari 4 alternatif jawaban, yaitu: SS, S, TS, dan STS, dengan skor 4, 3, 2 dan 1 untuk butir pernyataan favorable, sedangkan skor 1, 2, 3, dan 4 untuk butir pernyataan unfavorable. Jika tidak dijawab (kosong), maka skornya 0 (nol). Agar lebih jelas, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.6**  
**Data Hasil Angket tentang Kesehatan Mental**

<b>Resp.</b>	<b>X</b>	<b>Resp.</b>	<b>X</b>	<b>Resp.</b>	<b>X</b>
R_1	171	R_97	141	R_193	150
R_2	156	R_98	137	R_194	158
R_3	168	R_99	169	R_195	163
R_4	160	R_100	135	R_196	162
R_5	163	R_101	148	R_197	151
R_6	160	R_102	169	R_198	156
R_7	167	R_103	141	R_199	152
R_8	165	R_104	171	R_200	149
R_9	161	R_105	142	R_201	153
R_10	151	R_106	146	R_202	156
R_11	158	R_107	158	R_203	156
R_12	142	R_108	159	R_204	148
R_13	163	R_109	164	R_205	153
R_14	147	R_110	140	R_206	160
R_15	171	R_111	169	R_207	150
R_16	154	R_112	157	R_208	139
R_17	171	R_113	169	R_209	146
R_18	170	R_114	171	R_210	170
R_19	165	R_115	163	R_211	146
R_20	140	R_116	160	R_212	152
R_21	156	R_117	163	R_213	150
R_22	169	R_118	171	R_214	135
R_23	171	R_119	166	R_215	135
R_24	146	R_120	141	R_216	146
R_25	151	R_121	170	R_217	141
R_26	152	R_122	171	R_218	170
R_27	149	R_123	169	R_219	149
R_28	161	R_124	170	R_220	170

R_29	164	R_125	147	R_221	169
R_30	142	R_126	171	R_222	170
R_31	148	R_127	168	R_223	169
R_32	157	R_128	167	R_224	171
R_33	135	R_129	159	R_225	139
R_34	142	R_130	159	R_226	165
R_35	143	R_131	156	R_227	151
R_36	160	R_132	152	R_228	140
R_37	164	R_133	170	R_229	144
R_38	161	R_134	135	R_230	157
R_39	148	R_135	135	R_231	145
R_40	146	R_136	143	R_232	147
R_41	150	R_137	147	R_233	155
R_42	169	R_138	163	R_234	150
R_43	147	R_139	165	R_235	160
R_44	152	R_140	156	R_236	152
R_45	169	R_141	153	R_237	143
R_46	136	R_142	157	R_238	149
R_47	146	R_143	146	R_239	157
R_48	146	R_144	171	R_240	147
R_49	157	R_145	168	R_241	159
R_50	146	R_146	169	R_242	135
R_51	143	R_147	161	R_243	141
R_52	133	R_148	161	R_244	137
R_53	153	R_149	157	R_245	156
R_54	145	R_150	171	R_246	149
R_55	156	R_151	167	R_247	138
R_56	136	R_152	168	R_248	139
R_57	158	R_153	168	R_249	134
R_58	142	R_154	166	R_250	132
R_59	159	R_155	160	R_251	155

R_60	140	R_156	170	R_252	151
R_61	144	R_157	165	R_253	146
R_62	150	R_158	165	R_254	156
R_63	169	R_159	157	R_255	150
R_64	161	R_160	152	R_256	160
R_65	158	R_161	145	R_257	157
R_66	140	R_162	138	R_258	168
R_67	138	R_163	149	R_259	159
R_68	147	R_164	162	R_260	156
R_69	137	R_165	155	R_261	154
R_70	150	R_166	161	R_262	140
R_71	139	R_167	151	R_263	154
R_72	134	R_168	145	R_264	153
R_73	134	R_169	144	R_265	160
R_74	145	R_170	162	R_266	148
R_75	150	R_171	165	R_267	154
R_76	162	R_169	164	R_268	151
R_77	142	R_171	153	R_269	147
R_78	155	R_170	152	R_270	152
R_79	147	R_169	155	R_271	163
R_80	170	R_171	151	R_272	154
R_81	146	R_177	157	R_273	156
R_82	159	R_170	171	R_274	168
R_83	144	R_169	146	R_275	170
R_84	157	R_161	140	R_276	164
R_85	136	R_169	142	R_277	149
R_86	139	R_171	172	R_278	154
R_87	139	R_170	144	R_279	156
R_88	160	R_169	152	R_280	166
R_89	141	R_157	159	R_281	171
R_90	143	R_172	169	R_282	151

R_91	136	R_169	141	R_283	163
R_92	172	R_172	146	R_284	170
R_93	170	R_189	151	R_285	169
R_94	157	R_190	151	R_286	150
R_95	148	R_191	159	Jumlah	44124
R_96	169	R_192	147		

Dari tabel di atas dapat diketahui, bahwa nilai (skor) tertinggi kesehatan mental di Kecamatan Semarang Barat adalah 172, sedangkan terendah adalah 132, sehingga rentang (*range*) adalah 40.

## 5.2 Pengujian Hipotesis

Analisis digunakan untuk membuktikan diterima atau ditolaknyanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Uji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada korelasi positif antara keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental pada keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat”. Jadi, semakin tinggi keharmonisan keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat, maka semakin tinggi kesehatan mentalnya. Sebaliknya, semakin rendah keharmonisan keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat, maka semakin rendah kesehatan mentalnya.

Untuk membuktikan hipotesis tersebut, digunakan analisis *product moment*. Adapun langkah pokok dalam analisis product moment adalah sebagai berikut:



### 5.2.1 Analisis Pendahuluan

Analisis pendahuluan digunakan untuk mengetahui rata-rata dan kualitas keharmonisan keluarga dan kesehatan mental pada keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat.

#### 1. Rata-rata dan Kualitas Variabel Keharmonisan keluarga

Untuk mengetahui rata-rata dan kualitas variabel keharmonisan keluarga di Kecamatan Semarang Barat, maka dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari kelas interval dengan rumus

Untuk mencari kelas interval digunakan rumus Sturges (Sudjana, 2002: 47) sebagai berikut:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Di mana:

K = jumlah kelas interval

1 dan 3,3 = bilangan konstan

log = logaritma

n = jumlah data observasi

Dengan demikian:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 286$$

$$= 1 + 3,3 (2,456)$$

$$= 1 + 8,106$$

$$= 9,106 \text{ dibulatkan menjadi } 9$$

b. Mencari range

$$R = H - L$$

Di mana:

R = Range

H = Nilai tertinggi

L = Nilai terendah

Dengan demikian:

$$\begin{aligned} R &= H - L \\ &= 170 - 129 \\ &= 41 \end{aligned}$$

c. Menentukan interval kelas

$$i = \frac{R}{K}$$

Di mana:

$i$  = jumlah interval kelas

R = range (rentang)

K = jumlah kelas interval

Dengan demikian:

$$\begin{aligned} i &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{41}{9} \\ &= 4,5 \\ &= 5 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut, diketahui bahwa kelas interval nilainya 9, range nilainya 41 dan jumlah interval kelasnya adalah 5. Hasil ini perhitungan ini kemudian dibuat tabel frekuensi skor mean keharmonisan keluarga sebagaimana dalam tabel berikut:

**abel 5.7**  
**Distribusi Frekuensi Skor Mean Keharmonisan Keluarga**

Interval	f	x	fx	Mean
129 – 133	13	131	1703	$M = \frac{\sum fx}{N}$ $= \frac{43718,5}{286}$ $= 152,86$
134 – 138	29	136	3944	
139 – 143	30	141	4230	
144 – 148	42	146	6132	
149 – 153	30	151	4530	
154 – 158	29	156	4524	
159 – 163	38	161	6118	
164 – 168	50	166	8300	
169 – 170	25	169,5	4237,5	
	286		43718,5	

Dari tabel distribusi skor mean keharmonisan keluarga di atas, dapat diketahui bahwa keharmonisan keluarga di Kecamatan Semarang Barat sebesar 152,86.

Hasil rata-rata di atas kemudian dicocokkan dengan tabel kualitas sebagai berikut:

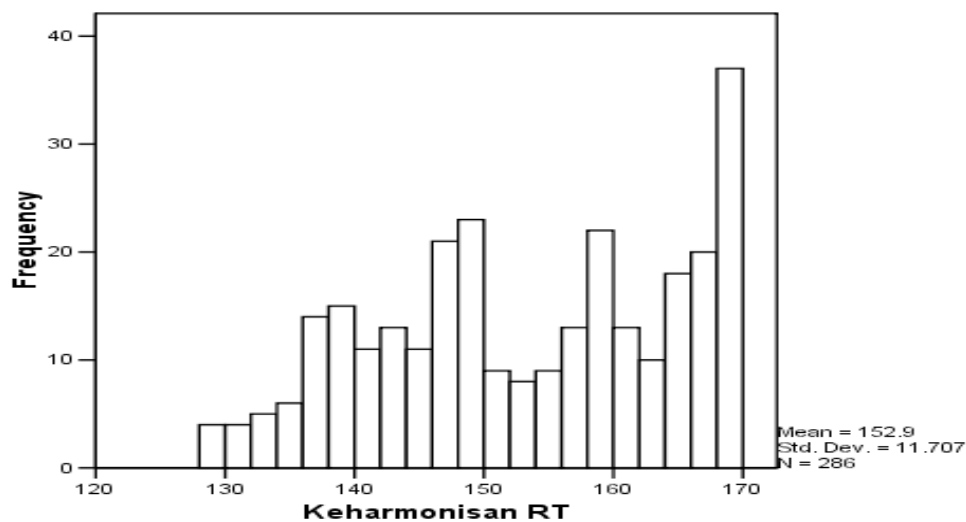
**Tabel 5.8**  
**Tabel Kualitas Keharmonisan keluarga**

Mean	Interval	Kualitas	Kriteria
	159,75 – 170	Sangat harmonis	

152,86	149,5 – 159,75	Harmonis	Harmonis
	139,25 – 149,4	Cukup	
	129 – 139,24	Tidak harmonis	

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui, bahwa keharmonisan keluarga di Kecamatan Semarang Barat dalam kategori harmonis. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata keharmonisan keluarga sebesar 152,86 yang terletak pada interval 149,5 – 159,75.

Setelah data tentang keharmonisan keluarga di Kecamatan Semarang Barat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diketahui kualitasnya, maka divisualisasikan dalam bentuk histogram sebagai berikut:



**Gb. 1**  
**Histogram Keharmonisan keluarga**

## **2. Rata-rata dan Kualitas Variabel Kesehatan mental**

Untuk mengetahui rata-rata dan kualitas variabel kesehatan mental pada keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat, maka dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mencari kelas interval dengan rumus

Untuk mencari kelas interval digunakan rumus sturges (Sudjana, 2002: 47) sebagai berikut:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Dengan demikian:

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 286 \\ &= 1 + 3,3 (2,456) \\ &= 1 + 8,106 \\ &= 9,106 \text{ dibulatkan menjadi } 9. \end{aligned}$$

b. Mencari range

$$R = H - L$$

Di mana:

R = Range

H = Nilai tertinggi

L = Nilai terendah

Dengan demikian:

$$\begin{aligned} R &= H - L \\ &= 172 - 132 \end{aligned}$$

$$= 40$$

c. Menentukan interval kelas

$$i = \frac{R}{K}$$

Di mana:

$i$  = jumlah interval kelas

$R$  = range (rentang)

$K$  = jumlah kelas interval

Dengan demikian:

$$i = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{40}{9}$$

$$= 4,4$$

$$= 4$$

Dari perhitungan tersebut, diketahui bahwa kelas interval nilainya 9, range nilainya 40 dan jumlah interval kelasnya adalah 4. Hasil ini perhitungan ini kemudian dibuat tabel frekuensi skor mean kesehatan mental sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel 5.9**  
**Distribusi Frekuensi Skor Mean Kesehatan Mental**

Interval	f	x	fx	Mean
132 – 135	12	133,5	11592	$M = \frac{\sum fx}{N}$ $= \frac{44073,5}{286}$
136 – 139	16	137,5	4683,5	
140 – 143	26	141,5	6142,5	

144 – 147	34	145,5	4144,5	= 154,103
148 – 151	34	149,5	5083	
152 – 155	27	153,5	4947	
156 – 159	39	157,5	3679	
160 – 163	29	161,5	2200	
164 – 172	69	168	1602	
	286		44076,5	

Dari tabel distribusi skor mean kesehatan mental di atas, dapat diketahui bahwa kesehatan mental pada keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat sebesar 154,103.

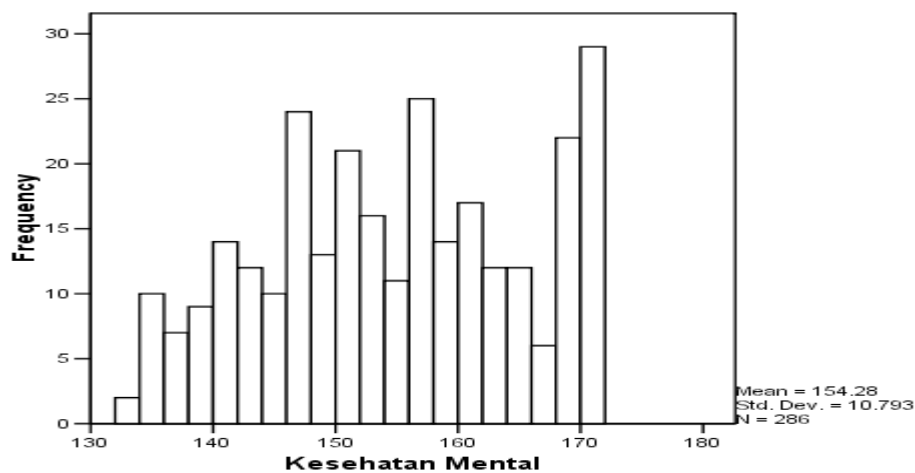
Hasil rata-rata di atas kemudian dicocokkan dengan tabel kualitas sebagai berikut:

**Tabel 5.10**  
**Tabel Kualitas Kesehatan mental**

Mean	Interval	Kualitas	Kriteria
154,103	162 – 172	Sangat Tinggi	Tinggi
	152 – 161	Tinggi	
	142 – 151	Sedang	
	132 – 141	Rendah	

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui, bahwa kesehatan mental keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat termasuk dalam kategori “tinggi”. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata kesehatan mental sebesar 154,103 yang terletak pada interval 152 – 161.

Setelah data tentang kesehatan mental pada keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diketahui kualitasnya, maka divisualisasikan dalam bentuk histogram sebagai berikut:



**Gb. 2**  
**Histogram Kesehatan mental**

### 5.2.2 Analisis Uji Hipotesis

Setelah diadakan analisis pendahuluan seperti di atas, maka perlu analisis uji hipotesis guna membuktikan diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan dengan mencari nilai koefisien korelasi antara variabel keharmonisan keluarga dan variabel kesehatan mental pada keluarga ekonomi lemah dengan menggunakan rumus *korelasi product moment*.

Adapun langkah-langkah operasional dalam uji hipotesis adalah sebagai berikut:



- a. Membuat tabel kerja korelasi antara keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental, yang berisi: jumlah variabel X dan variabel Y, jumlah kuadrat variabel X dan Y dan jumlah perkalian variabel X dan Y.

**Tabel 5.11**  
**Tabel Kerja Koefisien Korelasi antara Keharmonisan**  
**Keluarga dengan Kesehatan Mental**

<b>Resp.</b>	<b>X</b>	<b>Y</b>	<b>X<sup>2</sup></b>	<b>Y<sup>2</sup></b>	<b>XY</b>
R_1	170	171	28900	29241	29070
R_2	146	156	21316	24336	22776
R_3	165	168	27225	28224	27720
R_4	163	160	26569	25600	26080
R_5	168	163	28224	26569	27384
R_6	165	160	27225	25600	26400
R_7	170	167	28900	27889	28390
R_8	168	165	28224	27225	27720
R_9	157	161	24649	25921	25277
R_10	148	151	21904	22801	22348
R_11	167	158	27889	24964	26386
R_12	157	142	24649	20164	22294
R_13	159	163	25281	26569	25917
R_14	169	147	28561	21609	24843
R_15	170	171	28900	29241	29070
R_16	156	154	24336	23716	24024
R_17	165	171	27225	29241	28215
R_18	167	170	27889	28900	28390
R_19	166	165	27556	27225	27390
R_20	138	140	19044	19600	19320
R_21	149	156	22201	24336	23244
R_22	156	169	24336	28561	26364
R_23	167	171	27889	29241	28557
R_24	143	146	20449	21316	20878
R_25	167	151	27889	22801	25217
R_26	137	152	18769	23104	20824
R_27	136	149	18496	22201	20264
R_28	163	161	26569	25921	26243
R_29	170	164	28900	26896	27880
R_30	139	142	19321	20164	19738
R_31	144	148	20736	21904	21312
R_32	165	157	27225	24649	25905

R_33	138	135	19044	18225	18630
R_34	137	142	18769	20164	19454
R_35	148	143	21904	20449	21164
R_36	159	160	25281	25600	25440
R_37	157	164	24649	26896	25748
R_38	147	161	21609	25921	23667
R_39	146	148	21316	21904	21608
R_40	143	146	20449	21316	20878
R_41	157	150	24649	22500	23550
R_42	156	169	24336	28561	26364
R_43	150	147	22500	21609	22050
R_44	163	152	26569	23104	24776
R_45	138	169	19044	28561	23322
R_46	143	136	20449	18496	19448
R_47	141	146	19881	21316	20586
R_48	149	146	22201	21316	21754
R_49	150	157	22500	24649	23550
R_50	142	146	20164	21316	20732
R_51	149	143	22201	20449	21307
R_52	134	133	17956	17689	17822
R_53	155	153	24025	23409	23715
R_54	139	145	19321	21025	20155
R_55	164	156	26896	24336	25584
R_56	137	136	18769	18496	18632
R_57	140	158	19600	24964	22120
R_58	147	142	21609	20164	20874
R_59	148	159	21904	25281	23532
R_60	157	140	24649	19600	21980
R_61	137	144	18769	20736	19728
R_62	143	150	20449	22500	21450
R_63	164	169	26896	28561	27716
R_64	159	161	25281	25921	25599
R_65	147	158	21609	24964	23226
R_66	154	140	23716	19600	21560
R_67	146	138	21316	19044	20148
R_68	134	147	17956	21609	19698
R_69	133	137	17689	18769	18221
R_70	149	150	22201	22500	22350
R_71	167	139	27889	19321	23213
R_72	139	134	19321	17956	18626
R_73	159	134	25281	17956	21306
R_74	139	145	19321	21025	20155
R_75	167	150	27889	22500	25050
R_76	159	162	25281	26244	25758

R_77	167	142	27889	20164	23714
R_78	159	155	25281	24025	24645
R_79	149	147	22201	21609	21903
R_80	166	170	27556	28900	28220
R_81	138	146	19044	21316	20148
R_82	145	159	21025	25281	23055
R_83	151	144	22801	20736	21744
R_84	149	157	22201	24649	23393
R_85	141	136	19881	18496	19176
R_86	165	139	27225	19321	22935
R_87	169	139	28561	19321	23491
R_88	160	160	25600	25600	25600
R_89	143	141	20449	19881	20163
R_90	157	143	24649	20449	22451
R_91	160	136	25600	18496	21760
R_92	170	172	28900	29584	29240
R_93	166	170	27556	28900	28220
R_94	164	157	26896	24649	25748
R_95	158	148	24964	21904	23384
R_96	141	169	19881	28561	23829
R_97	140	141	19600	19881	19740
R_98	164	137	26896	18769	22468
R_99	169	169	28561	28561	28561
R_100	168	135	28224	18225	22680
R_101	148	148	21904	21904	21904
R_102	141	169	19881	28561	23829
R_103	136	141	18496	19881	19176
R_104	159	171	25281	29241	27189
R_105	136	142	18496	20164	19312
R_106	159	146	25281	21316	23214
R_107	164	158	26896	24964	25912
R_108	167	159	27889	25281	26553
R_109	129	164	16641	26896	21156
R_110	147	140	21609	19600	20580
R_111	169	169	28561	28561	28561
R_112	149	157	22201	24649	23393
R_113	167	169	27889	28561	28223
R_114	167	171	27889	29241	28557
R_115	154	163	23716	26569	25102
R_116	162	160	26244	25600	25920
R_117	152	163	23104	26569	24776
R_118	167	171	27889	29241	28557
R_119	155	166	24025	27556	25730
R_120	136	141	18496	19881	19176

R_121	161	170	25921	28900	27370
R_122	168	171	28224	29241	28728
R_123	170	169	28900	28561	28730
R_124	165	170	27225	28900	28050
R_125	159	147	25281	21609	23373
R_126	169	171	28561	29241	28899
R_127	161	168	25921	28224	27048
R_128	164	167	26896	27889	27388
R_129	168	159	28224	25281	26712
R_130	165	159	27225	25281	26235
R_131	159	156	25281	24336	24804
R_132	169	152	28561	23104	25688
R_133	164	170	26896	28900	27880
R_134	155	135	24025	18225	20925
R_135	159	135	25281	18225	21465
R_136	153	143	23409	20449	21879
R_137	156	147	24336	21609	22932
R_138	161	163	25921	26569	26243
R_139	160	165	25600	27225	26400
R_140	170	156	28900	24336	26520
R_141	158	153	24964	23409	24174
R_142	148	157	21904	24649	23236
R_143	168	146	28224	21316	24528
R_144	151	171	22801	29241	25821
R_145	164	168	26896	28224	27552
R_146	164	169	26896	28561	27716
R_147	170	161	28900	25921	27370
R_148	163	161	26569	25921	26243
R_149	160	157	25600	24649	25120
R_150	151	171	22801	29241	25821
R_151	152	167	23104	27889	25384
R_152	138	168	19044	28224	23184
R_153	155	168	24025	28224	26040
R_154	152	166	23104	27556	25232
R_155	150	160	22500	25600	24000
R_156	142	170	20164	28900	24140
R_157	129	165	16641	27225	21285
R_158	142	165	20164	27225	23430
R_159	168	157	28224	24649	26376
R_160	147	152	21609	23104	22344
R_161	131	145	17161	21025	18995
R_162	136	138	18496	19044	18768
R_163	129	149	16641	22201	19221
R_164	142	162	20164	26244	23004

R_165	143	155	20449	24025	22165
R_166	169	161	28561	25921	27209
R_167	168	151	28224	22801	25368
R_168	146	145	21316	21025	21170
R_169	148	144	21904	20736	21312
R_170	157	162	24649	26244	25434
R_171	141	165	19881	27225	23265
R_169	146	164	21316	26896	23944
R_171	133	153	17689	23409	20349
R_170	132	152	17424	23104	20064
R_169	158	155	24964	24025	24490
R_171	149	151	22201	22801	22499
R_177	161	157	25921	24649	25277
R_170	167	171	27889	29241	28557
R_169	168	146	28224	21316	24528
R_161	163	140	26569	19600	22820
R_169	162	142	26244	20164	23004
R_171	170	172	28900	29584	29240
R_170	141	144	19881	20736	20304
R_169	146	152	21316	23104	22192
R_157	140	159	19600	25281	22260
R_172	169	169	28561	28561	28561
R_169	137	141	18769	19881	19317
R_172	141	146	19881	21316	20586
R_189	132	151	17424	22801	19932
R_190	137	151	18769	22801	20687
R_191	149	159	22201	25281	23691
R_192	148	147	21904	21609	21756
R_193	158	150	24964	22500	23700
R_194	146	158	21316	24964	23068
R_195	149	163	22201	26569	24287
R_196	161	162	25921	26244	26082
R_197	168	151	28224	22801	25368
R_198	159	156	25281	24336	24804
R_199	166	152	27556	23104	25232
R_200	169	149	28561	22201	25181
R_201	158	153	24964	23409	24174
R_202	165	156	27225	24336	25740
R_203	169	156	28561	24336	26364
R_204	146	148	21316	21904	21608
R_205	168	153	28224	23409	25704
R_206	164	160	26896	25600	26240
R_207	162	150	26244	22500	24300
R_208	158	139	24964	19321	21962

R_209	147	146	21609	21316	21462
R_210	161	170	25921	28900	27370
R_211	149	146	22201	21316	21754
R_212	162	152	26244	23104	24624
R_213	152	150	23104	22500	22800
R_214	158	135	24964	18225	21330
R_215	129	135	16641	18225	17415
R_216	145	146	21025	21316	21170
R_217	135	141	18225	19881	19035
R_218	139	170	19321	28900	23630
R_219	135	149	18225	22201	20115
R_220	145	170	21025	28900	24650
R_221	169	169	28561	28561	28561
R_222	167	170	27889	28900	28390
R_223	150	169	22500	28561	25350
R_224	144	171	20736	29241	24624
R_225	137	139	18769	19321	19043
R_226	146	165	21316	27225	24090
R_227	146	151	21316	22801	22046
R_228	161	140	25921	19600	22540
R_229	154	144	23716	20736	22176
R_230	160	157	25600	24649	25120
R_231	161	145	25921	21025	23345
R_232	142	147	20164	21609	20874
R_233	155	155	24025	24025	24025
R_234	146	150	21316	22500	21900
R_235	153	160	23409	25600	24480
R_236	147	152	21609	23104	22344
R_237	130	143	16900	20449	18590
R_238	142	149	20164	22201	21158
R_239	168	157	28224	24649	26376
R_240	159	147	25281	21609	23373
R_241	145	159	21025	25281	23055
R_242	138	135	19044	18225	18630
R_243	138	141	19044	19881	19458
R_244	144	137	20736	18769	19728
R_245	140	156	19600	24336	21840
R_246	147	149	21609	22201	21903
R_247	143	138	20449	19044	19734
R_248	151	139	22801	19321	20989
R_249	144	134	20736	17956	19296
R_250	153	132	23409	17424	20196
R_251	144	155	20736	24025	22320
R_252	139	151	19321	22801	20989

R_253	153	146	23409	21316	22338
R_254	163	156	26569	24336	25428
R_255	134	150	17956	22500	20100
R_256	170	160	28900	25600	27200
R_257	136	157	18496	24649	21352
R_258	133	168	17689	28224	22344
R_259	130	159	16900	25281	20670
R_260	138	156	19044	24336	21528
R_261	169	154	28561	23716	26026
R_262	135	140	18225	19600	18900
R_263	145	154	21025	23716	22330
R_264	144	153	20736	23409	22032
R_265	147	160	21609	25600	23520
R_266	130	148	16900	21904	19240
R_267	154	154	23716	23716	23716
R_268	149	151	22201	22801	22499
R_269	138	147	19044	21609	20286
R_270	159	152	25281	23104	24168
R_271	156	163	24336	26569	25428
R_272	148	154	21904	23716	22792
R_273	156	156	24336	24336	24336
R_274	167	168	27889	28224	28056
R_275	169	170	28561	28900	28730
R_276	169	164	28561	26896	27716
R_277	137	149	18769	22201	20413
R_278	149	154	22201	23716	22946
R_279	148	156	21904	24336	23088
R_280	151	166	22801	27556	25066
R_281	159	171	25281	29241	27189
R_282	148	151	21904	22801	22348
R_283	146	163	21316	26569	23798
R_284	167	170	27889	28900	28390
R_285	170	169	28900	28561	28730
R_286	167	150	27889	22500	25050
Jumlah	43730	44124	6725470	6840636	6760473

Dari tabel kerja koefisien korelasi di atas dapat diketahui,

nilai-nilai sebagai berikut:

$$N = 286 \qquad \sum X^2 = 6725470$$

$$\sum X = 43730 \qquad \sum Y^2 = 6840636$$

$$\sum Y = 44124 \qquad \sum XY = 6760473$$

- b. Setelah diketahui masing jumlah variabel X, Y,  $X^2$ ,  $Y^2$  dan XY, langkah selanjutnya adalah mencari korelasi antara keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental dengan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N.\sum X^2 - (\sum X)^2][N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \\ &= \frac{286.6760473 - (43730)(44124)}{\sqrt{\{286.6725470 - (43730)^2\}\{286.6840636 - (44124)^2\}}} \\ &= \frac{1933495278 - 1929542520}{\sqrt{\{1923484420 - 1912312900\}\{1956421896 - 1946927376\}}} \\ &= \frac{3952758}{\sqrt{(11171520)(9494520)}} \\ &= \frac{3952758}{10298942,66} \\ &= 0,383 \end{aligned}$$

Dari hasil uji hipotesis korelasi antara keharmonisan keluarga dan kesehatan mental pada keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat, maka dapat diketahui nilai korelasinya adalah positif, yaitu 0,383.

### 5.2.3 Analisis Lanjut

Setelah diadakan pengujian hipotesis, maka hasil yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan nilai pada tabel ( $r_t$ ), baik



pada taraf signifikansi 5 % maupun 1 % dengan ketentuan jika  $r_{xy} > r_t$ , maka signifikan dan jika  $r_{xy} < r_t$ , maka non signifikan. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh  $r_{xy} = 0,383$  dengan demikian:

$$r_{xy} = 0,383 > r_{0,05 (286)} = 0,113 \text{ signifikan dan hipotesis diterima}$$

$$r_{xy} = 0,383 > r_{0,01 (286)} = 0,148 \text{ signifikan dan hipotesis diterima}$$

Jadi, nilai  $r_{xy} > r_t$ , sehingga signifikan pada taraf signifikan signifikan 5 % dan 1% dan hipotesis yang diajukan diterima. Dengan demikian, ada pengaruh positif antara keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental pada keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat. Artinya, semakin tinggi keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi kesehatan mental keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat. Sebaliknya, semakin rendah keharmonisan keluarga, maka semakin rendah kesehatan mental pada keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat.

### 5.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil perhitungan rata-rata variabel keharmonisan keluarga ekonomi lemah diketahui, bahwa keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat dalam kategori harmonis. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata keharmonisan keluarga sebesar 152,86 yang terletak pada interval 149,5–159,75. Sementara itu, dari hasil perhitungan rata-rata kesehatan mental pada keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat menunjukkan dalam

kategori “tinggi”. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata kesehatan mental sebesar 154,103 yang terletak pada interval 152 – 161.

Hasil penelitian penulis di Kecamatan Semarang Barat membuktikan, bahwa ada pengaruh positif antara keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental pada keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat, yaitu sebesar 0,383.

Hasil yang diperoleh ini kemudian dikonsultasikan nilai pada tabel ( $r_t$ ), baik pada taraf signifikansi 5 % dan 1 % dengan ketentuan jika  $r_{xy} > r_t$ , maka signifikan dan jika  $r_{xy} < r_t$ , maka non signifikan. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa  $r_{xy}$  pada taraf signifikansi 5 % sebesar 0,383  $> r_t$  (0,05: 286) sebesar 0,113, sedangkan  $r_{xy}$  pada taraf signifikansi 1 % sebesar 0,383  $> r_t$  (0,01: 286) sebesar 0,148

Agar dapat membaca dengan mudah hasil uji korelasi antara variabel keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental keluarga ekonomi lemah dapat dilihat dalam tabel ringkasan sebagai berikut:

**Tabel 5.12**  
**Ringkasan Hasil Korelasi antara Keharmonisan Keluarga dan Kesehatan Mental**

Uji Hipotesis	$r_{xy}$	$r_t$		Keterangan	Hipotesis
		5 %	1 %		
$r_{xy}$	0,383	0,113	0,148	Signifikan	Diterima

Dengan demikian, baik pada taraf signifikansi 5% dan 1% adalah signifikan dan hipotesis diterima. Oleh karena itu, semakin tinggi keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi kesehatan mental keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat. Sebaliknya, semakin rendah

keharmonisan keluarga ekonomi lemah, maka semakin rendah kesehatan mentalnya.

Untuk mengetahui kuat lemahnya korelasi tersebut dapat dilihat dalam tabel interpretasi korelasi sebagai berikut:

**Tabel 5.13**  
**Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,80 – 1,000	Sangat kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Lemah
0,00 – 0,199	Sangat lemah

(Sugiyono, 2001: 149)

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa koefisien hasil ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,383 terletak pada interval 0,20- 0,399. Jadi, dapat disimpulkan bahwa korelasi keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental pada keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat termasuk dalam kategori “Lemah”.

Adanya hubungan yang kuat antara keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental sebagaimana hasil temuan penelitian ini memperkuat pendapat Faqih (2001: 62) yang menyatakan bahwa keluarga yang harmonis dapat menciptakan ketentraman hidup dan kasih sayang, cinta mencintai di lingkungan keluarga.

Keluarga yang harmonis pada dasarnya bukan identik dengan keluarga yang kaya, semua serba ada, semua serba mewah, namun

untuk menciptakan keluarga yang harmonis diawali dengan pembinaan keluarga yang tentram, bahagia dan sejahtera. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT. Alam ar-Ruum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم: 21)

*“Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah ialah dijadikan istri-istri untukmu dari jenismu sendiri, agar hatimu tetap tenang dan Allah menjadikan pula cinta dan kasih sayang, sesungguhnya yang demikian itu menjadi pertanda bagi orang-orang yang berfikir” (QS. al-Ruum: 21) (Departemen Agama RI, 1989: 644).*

Ayat tersebut secara tegas menjelaskan bahwa untuk membina keluarga yang mawaddah, warhmah harus dimulai dengan pernikahan dahulu. Pernikahan adalah sarana untuk melegalkan (menghalalkan) hubungan suami istri dan menurunkan keluarga (generasi), sehingga dapat terwujud keluarga yang sakinah, mawadah dan warahmah.

Ayat tersebut juga tersirat, bahwa untuk membina keluarga yang sejahtera dan harmonis pada dasarnya tidak diukur dengan kekuatan kekayaan, namun diawali dengan kasih sayang dalam keluarga dan penciptaan keluarga yang tentram di lingkungan keluarga.

Hal tersebut juga berlaku bagi masyarakat ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat. Bukan berarti mereka sebagai keluarga yang status sosial keluarga kalangan bawah, mereka tidak dapat membina keluarga yang harmonis. Banyak orang kaya yang memiliki kekayaan melimpah dan semua serba tercukupi justru tidak dapat membina keluarga yang harmonis dan sejahtera. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi

keluarga yang memiliki kesehatan mental yang tinggi, tidak harus keluarga yang kaya, namun keluarga dalam kategori lemah juga dapat mencapai kesehatan mental yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan, bahwa untuk mencapai kesehatan mental tinggi dalam lingkungan keluarga salah satu faktanya adalah dengan menciptakan keluarga yang harmonis, keluarga jauh dari gangguan masalah keluarga, seperti *broken home*, perselingkuhan dan lain sebagainya.

Hubungan keluarga harmonis dengan kesehatan mental tersebut juga ditunjukkan dari nilai koefisien determinansi ( $r^2$ ) sebesar 0,147 (1,47 %). Nilai ini mengandung pengertian, bahwa kesehatan mental keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat ditentukan oleh keharmonisan keluarga sebesar 14,7 %, sedangkan 85,3 % lainnya ditentukan oleh faktor lain, misalnya lingkungan sekitar, kenyamanan lingkungan dan lain sebagainya.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan, bahwa nilai rata-rata variabel keharmonisan keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat dalam kategori harmonis. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata keharmonisan keluarga sebesar sebesar 152,86 yang terletak pada interval 149,5 – 159,75. Sementara itu, dari hasil perhitungan rata-rata kesehatan mental pada keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat menunjukkan dalam kategori “tinggi”. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata kesehatan mental sebesar 154,103 yang terletak pada interval 152 – 161.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus *product moment* dari Pearson membuktikan, bahwa ada pengaruh positif antara keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental pada keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi sebesar 0,384.

Berdasarkan hasil pencocokan nilai korelasi ( $r$ ) hitung dengan nilai  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5 % dan 1 %, diperoleh bahwa  $r_{xy}$  pada taraf signifikansi 5 % sebesar  $0,384 > r_{t(0,05; 286)}$  sebesar 0,113, sedangkan  $r_{xy}$  pada taraf signifikansi 1 % sebesar  $0,384 > r_{t(0,01; 286)}$  sebesar 0,148. Pada taraf signifikansi 5 % dan 1 % korelasi tersebut adalah signifikan. Oleh karena itu,

hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kesehatan mental diterima. Semakin tinggi keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi kesehatan mental keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat. Sebaliknya, semakin rendah keharmonisan keluarga ekonomi lemah, maka semakin rendah kesehatan mentalnya.

Hubungan keluarga harmonis dengan kesehatan mental tersebut sangat lemah, yaitu terletak pada interval 0,200 – 0,399. Sedangkan sumbangan yang diberikan variabel keharmonisan keluarga terhadap kesehatan mental dapat dilihat dari nilai koefisien determinansi ( $r^2$ ) sebesar 0,147 (14,7%). Ini berarti, bahwa kesehatan mental keluarga ekonomi lemah di Kecamatan Semarang Barat ditentukan oleh keharmonisan keluarga sebesar 14,7%, sedangkan 86,3 % lainnya ditentukan oleh faktor lain, misalnya lingkungan sekitar, kenyamanan lingkungan dan lain sebagainya.

## **6.2 Saran-saran**

Merujuk pada hasil temuan pada penelitian ini, penulis bertambah yakin, bahwa untuk menciptakan kesehatan mental keluarga yang tinggi pada dasarnya tidak dapat dinilai dari tingkat kekayaan dan kemewahan, meskipun dalam realitasnya biasanya ekonomi yang rendah dapat menyebabkan keretakan (konflik) dalam lingkungan keluarga.

Terkait dengan hasil temuan ini, maka penulis memberikan saran sebagai bahan masukan kepada semua pihak sebagai berikut:

### 6.3.1 Bagi pemerintah

Pemerintah sebagai pengayom masyarakat harus senantiasa meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Tugas dan tanggung jawab tersebut sudah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, sehingga semua kepentingan dan kebijakan pemerintah harus sepenuhnya untuk rakyat.

### 6.3.2 Bagi masyarakat

Masyarakat merupakan komunitas unit keluarga. Oleh karena itu, masyarakat harus dapat menciptakan suasana yang kondusif, nyaman, tentram, terhindar dari gangguan pencurian dan kriminalitas. Suasana yang kondusif dari lingkungan masyarakat sekitar secara langsung dapat mempengaruhi keharmonisan sebuah keluarga.

### 6.3.3 Bagi keluarga

Keluarga merupakan satuan terkecil masyarakat. Terjalannya keluarga yang harmonis pada dasarnya dimulai dari pribadi masing-masing untuk memahami semua komponen keluarga. Oleh karena itu, untuk mewujudkan keluarga yang harmonis juga harus dimulai dari pribadi masing-masing. Keluarga yang termasuk dalam status sosial bawah tidak berarti tidak dapat menciptakan keluarga yang harmonis, karena banyak keluarga yang terhormat dan kaya justru menjadi keluarga yang tidak harmonis, misalnya ketakutan dirampok, perselisihan harta warisan, dan masih banyak lagi faktor lainnya.



### **6.3 Penutup**

Puji syukur alhamdulillah dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT., maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, masih banyak kekurangan baik dari segi bahasa, penulisan, penyajian, sistematika, pembahasan maupun analisisnya. Akhirnya dengan memanjatkan do'a mudah-mudahan skripsi ini membawa manfaat bagi pembaca dan diri penulis, selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi keilmuan Bimbingan Penyuluhan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abud, Abdul Ghani, *Keluargaku Surgaku*, Jakarta: Mizan Publika, 2004.
- Ahnan dan Ummu Khairah, *Poligami Di Mata Islam*, Surabaya: Putra Pelajar, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002..
- Azis, Abdul, *Rumah Tangga Bahagia Sejahtera*, Semarang: CV Wicaksono, 1990.
- Basri, Hasan, *Kelurga Sakinah, Tinjauan Psikologi adan agama*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999
- Bastaman, Hanna, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Pkikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Darajat, Zakiah, *Kesehatan Mental Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta, IAIN, 1984.
- Darajat, Zakiyah, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2001.
- DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemahan* , Semarang: CV. Toha Putra, 1989
- Faqih, Annur Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Yogjakarta: Ull Press, 2001
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendekatan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasan, Hasniah, *Mewujudkan Keluarga Bahagia Sejahtera*, Surabaya: CV. Amin, 1998.
- Kartono, Kartini, *Hygiene Mental*, Bandung: Maju Mundur, 2000.
- , *Patologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- , *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta: Rajawali, 1992
- Langgulung Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisi Psikologi dan Pendidik*, Jakarta: al-Husna Zikra, 1995

- Murhartini, Wiwik, *Pemikiran Bimo Walgito tentang Bimbingan Konseling Perkawinan Implikasinya dalam Membentuk Keluarga Sakinah*. Semarang, Fakula Dakwah, 2005
- Nurrahman, Wawan, *Pengaruh Jama'ah Tahlil "Walisongo" terhadap Perilaku Keagamaan Keluarga di Kecamatan Bantar Bolong Kabupaten Pemalang*, Semarang, Fakultas Dakwah, 2004
- Poly, Carla, *Pengantar Ilmu Ekonomi 1*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Prayitno, Erman, *Dasar-Dasar bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Prihananti, dkk, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2001.
- Purwodarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Qardhawi, Yusuf, *Kiat Islam Mengetaskan Kemiskinan*, Jakarta: Insani Gema Press, 1995.
- Rahmat, Jalaludin, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Rosda Karya, 1999
- Semiun, Yustinus, *Kesehatan Mental 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Seyal, Faize H, *Menjaga Cinta Menjadi Pasangan Paling Bahagia*, Jakarta: Pustaka Ikada, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al- Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000
- Soejono, Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, Yogyakarta: Rajawali, 1990
- Sudibyo, Bambang, *Subtansi Kemiskinan dan Kesenjangan*, Yogyakarta: Aditya Madya, 1995
- Susanto, Dedy, *Hubungan Intensitas Melaksanakan Puasa Romadhon Terhadap Kesehatan Mental Jamaah Pengajian Mujadah Rotib di Kelurahan Bandarharjo*, Semarang: Fakultas Dakwah, 2006